



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**UPAYA KELUARGA MISKIN MEMPERTAHANKAN  
KELANGSUNGAN HIDUP PASCA GEMPA DI KECAMATAN SUNGAI  
LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**



**SRI NURAINI  
06 191 022**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## ABSTRAK

**SRI NURAINI, BP 06 191 022.** Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: UPAYA KELUARGA MISKIN MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP PASCA GEMPA DI KECAMATAN SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN. Jumlah halaman 90 halaman. Pembimbing I Dra. Mira Elfina, M.Si. Pembimbing II Prof. Dr. Afrizal, MA.

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang multidimensional. Permasalahan kemiskinan tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap dimensi fisik, namun juga berpengaruh terhadap dimensi lainnya seperti dimensi ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan yang lainnya. Implikasi dari kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan dalam keluarga yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya keluarga miskin bertahan hidup pasca gempa, yang mana dengan melakukan upaya-upaya tersebut mereka dapat bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan teknik *purposif sampling*, disajikan secara deskriptif, yaitu data yang diperoleh di lapangan yang disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif, dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga miskin pasca gempa sulit. Penghasilan sebagai petani, nelayan, buruh, dan sebagainya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka meskipun telah mempunyai pekerjaan sampingan. Rendahnya penghasilan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal dan pendidikan anak. Upaya yang mereka lakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup yaitu, melibatkan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu dengan mengikutsertakan semua anggota keluarga untuk bekerja, meningkatkan penghasilan keluarga dengan adanya partisipasi anggota keluarga, meningkatkan jumlah waktu kerja untuk menambah penghasilan, melakukan pengaturan keuangan keluarga gunanya untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran agar seimbang, dan melakukan pinjamam yaitu meminjam kepada saudara, tetangga, heler, berhutang ke warung, dan meminjam uang ke tengkulak, gunanya agar kebutuhan mereka tercukupi.

## ABSTRACT

**SRI NURAINI**, BP 06 191 022. Faculty of Social and Political Sciences  
Department of Sociology University of Andalas Padang. The title of  
thesis : **THE EFFORT OF POOR FAMILY TO SURVIVE AFTER  
EARTHQUAKE IN SUNGAI LIMAU SUBDISTRICT, PADANG  
PARIAMAN DISTRICT**. 90 pages. Supervisor I Dra. Mira Elfina, M.Si.  
Supervisor II Prof. Dr. Afrizal, MA.

Poverty is a kind of multidimensional phenomenon, the problem of poverty is not only influenced the physical dimension, but is also influenced dimensions. Such as, economic, social, education, culture, and etc. The implication of poverty includes the all aspect of life in the family, who are the victim of earthquake. For the poor people, poverty is the real thing in their reality life because they feel by their own life how to live in poverty.

This purpose of the research is purpose to describe the effort of poor family to survive after earthquake, where they can survive and they can make their children going to school.

The method that applied in this research is qualitative method, the collection of data observation and interview with using purposive sampling technique shown with descriptively : the data that got in field arranged with systematically and show with descriptively by using social action theory of Max Weber.

The research shows the hard condition of poor family economy after earthquake. The result of farmer, fisher, laborer and other can not fulfill necessity, although they have side jobs. The low result influences some aspects in their life, such as, primary, secondary and education for their life children. The effort that they did fulfill their family necessity is all members of family go to work in order they can increase the result of necessity, time working, manage the financial, and loan from other family, neighbor, and broker in order they can fulfill their necessity with completely.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

## DAFTAR ISI

Pernyataan  
Lembar Pengesahan  
Lembar Persetujuan

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Tinjauan Pustaka.....	10
1.5.1. Konsep Kemiskinan.....	10
1.5.2. Bencana Alam.....	12
1.5.3. Upaya Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Menurut Perspektif Sosiologis.....	14
1.5.4. Lepas Dari Kemiskinan Dengan Positive Deviants....	19
1.6. Metode Penelitian.....	21
1.6.1. Metode Penelitian.....	21
1.6.2. Pemilihan Informan.....	22
1.6.3. Data Yang di Ambil.....	24
1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data.....	25

1.6.5. Proses Penelitian.....	30
1.6.6. Unit Analisis.....	32
1.6.7. Analisis Data.....	32
1.6.8. Lokasi Penelitian.....	33
1.6.9. Jadwal Penelitian.....	33
1.6.10. Defenisi Operasional.....	34

## **BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

2.1. Sejarah Ringkas Nagari Sungai Limau.....	36
2.2. Kondisi Geografis.....	38
2.3. Kependudukan.....	39
2.4. Mata Pencaharian.....	40
2.5. Keadaan Bencana Alam.....	41
2.6. Sistem Kekerabatan.....	42

## **BAB III UPAYA KELUARGA MISKIN DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP PASCA GEMPA**

3.1. Profil Informan.....	44
3.2. Kebutuhan Pokok Yang Harus Dipenuhi Oleh Keluarga Miskin Pasca Gempa.....	46
3.2.1. Kebutuhan Makanan.....	48
3.2.2. Kebutuhan Pakaian.....	50
3.2.3. Kebutuhan Tempat Tinggal.....	53
3.2.4. Pendidikan Anak.....	55
3.3. Upaya Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Pasca Gempa.....	58
3.3.1. Meningkatkan Penghasilan Keluarga.....	58

3.3.1.1. Melibatkan Anggota Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga.....	58
3.3.1.2. Meningkatkan Jumlah Waktu Kerja.....	63
3.3.1.3. Kiriman Dari Rantau.....	66
3.3.1.4. Diversifikasi Pekerjaan.....	68
3.3.2. Melakukan Pengaturan Keuangan Keluarga.....	70
3.3.2.1. Makanan.....	72
3.3.2.2. Pakaian.....	75
3.3.2.3. Perumahan.....	77
3.3.3. Melakukan Pinjaman.....	80
3.3.3.1. Meminjam Uang Pada Saudara.....	80
3.3.3.2. Meminjam Uang Pada Tetangga.....	82
3.3.3.3. Meminjam Uang Kepada Pemilik Heler.....	83
3.3.3.4. Berhutang Ke Warung.....	86
3.3.3.5. Meminjam Uang Ke Tengkulak.....	87

#### **BAB IV KESIMPULAN**

4.1. Kesimpulan.....	89
4.2. Saran.....	90

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1	Jumlah KK Miskin Kabupaten Padang Pariaman
	2009 dan 2010..... 4
Tabel 1.2	Kerusakan Rumah Akibat Gempa Di Nagari Kuranji
	Hilir..... 5
Tabel 1.3	Kerusakan Rumah Akibat Gempa Di Nagari Kuranji
	Hulu..... 6
Tabel 1.4	Nama Informan Penelitian..... 23
Tabel 1.5	Jadwal Penelitian..... 34
Tabel 2.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... 39
Tabel 2.7	Jenis Mata Pencaharian Penduduk..... 40



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang kebanyakan dihadapi oleh keluarga. Implikasi dari kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan dalam keluarga, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh keluarga yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan (Suparlan, 1993).

Kemiskinan tidak sebatas hanya dicerminkan oleh rendahnya tingkat pendapatan dan pengeluaran. Sajogyo (1984) memandang kemiskinan mencapai secara lebih kompleks dan mendalam dengan ukuran delapan jalur pemerataan yaitu rendahnya peluang berusaha dan bekerja, tingkat pemenuhan pangan, sandang dan perumahan, tingkat pendidikan dan kesehatan, kesenjangan desa dan kota, peran serta masyarakat, pemerataan, kesamaan dan kepastian hukum dan pola keterkaitan dari beberapa jalur tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat jumlah penduduk miskin Indonesia telah mengalami penurunan sekitar 54,2 juta jiwa tahun 2009 menjadi tinggal 27,2 juta jiwa pada tahun 2010. Dari jumlah tersebut sebagian besar penduduk miskin tinggal di pedesaan (Syahrizal, 2006:7).



Oleh sebab itu menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono “walaupun Indonesia tidak memiliki kemiskinan yang ekstrim dan absolut, namun diakui bahwa jumlah orang miskin di Indonesia masih banyak” (Padang Ekspres, 29 September 2009). Menurut data yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), secara nasional jumlah penduduk miskin di Indonesia dan dengan garis kemiskinan Rp.152.847 /kapita/bulan (Padang Ekspres, 3 Sept 2009). Lebih lanjut menurut BPS dari 39,05 juta jiwa penduduk miskin yang ada di Indonesia, 11 juta jiwa diantaranya adalah pengangguran. Sekitar 25% dari bayi usia balita (bawah lima Tahun) menderita gizi buruk, dan tingkat kematian ibu melahirkan mencapai 307 jiwa dari 100 ribu jiwa kelahiran (Republika, 9 November 2009).

Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi yang ada di Indonesia secara langsung yang terpengaruh oleh kondisi negara. Angka kemiskinan di kota Padang pada tahun 2009 berjumlah 29.661 rumah tangga miskin, terdapat penurunan angka kemiskinan dalam rentang waktu satu tahun dari 29.661 (tahun 2009) menjadi 29.321 atau berkurang 340 rumah tangga miskin. Kemiskinan di Sumatera Barat ditemukan faktor utamanya adalah rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya akses kebutuhan dasar, kurangnya akses modal, rendahnya etos kerja, dan tidak memiliki asset produktif. Masyarakat menjadi miskin oleh sebab adanya kebijakan ekonomi yang kurang menguntungkan mereka, sehingga mereka tidak memiliki akses yang memadai kesumber daya ekonomi yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak (Padang ekspres, 21 November 2010).

Kemiskinan juga terjadi di Kabupaten Padang Pariaman yaitu pada Tahun 2009, ada sebanyak 13,528 kepala keluarga miskin di Kabupaten Padang Pariaman (BPM Kabupaten Padang Pariaman 2009).

Dari 17 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman, terdapat 7 Kecamatan yang memiliki angka kemiskinan yang tertinggi berdasarkan persentase yaitu, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung 8,45%, VII Koto 13,05%, V Koto Timur 7,44%, Sungai Limau 11,78% dan IV Koto Aur Malintang 8,68 (BPM Kabupaten Padang Pariaman 2009).



Tabel 1.1 Jumlah KK Miskin Kabupaten Padang Pariaman 2009 dan 2010

No.	KECAMATAN	BPS 2009	BPS 2010
1	Batang Anai	702	782
2	Lubuk Alung	946	951
3	Sintuk Toboh Gadang	657	691
4	Ulakan Tapakis	477	529
5	Nan Sabaris	942	948
6	2x11 Enam Lingkung	86	97
7	IV Lingkung	133	139
8	2x11 Kayu Tanam	1144	1229
9	VII Koto	1766	1789
10	Patamuan	612	650
11	Padang Sago	313	281
12	V Koto Kp.Dalam	589	590
13	V Koto Timur	1013	1028
14	Sungai Limau	1595	1635
15	Batang Gasan	601	640
16	Sungai Geringging	776	798
17	IV Koto Aur Malintang	1176	1198

Sumber : Badan Pusat Statistik 2010

Kehidupan ekonomi keluarga miskin makin terpuruk akibat adanya bencana gempa 7,9 SR, Rabu 30 september 2009. Gempa tersebut telah mengakibatkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, berbagai sarana-prasarana publik, rumah, serta terganggunya aktivitas warga dan pelayanan pemerintah. Setiap bencana yang datang menyebabkan kerugian materil dan non materil bagi masyarakat di daerah bencana. Selain bangunan dan harta benda, kerugian juga meliputi usaha-usaha kecil dan mikro, selain kerugian langsung juga kerugian lain

berupa hilangnya potensi pengembangan usaha yang telah dibangun. Kerugian potensial ini berupa rusak atau hilangnya akses terhadap sumber permodalan serta akses pasar yang dalam tahap pemulihan membutuhkan waktu yang jauh lebih lama (Hamdan, 2007:2).

Pada 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, penduduk yang berada di kecamatan Sungai Limau mengalami kemiskinan, yaitu di Nagari Kuranji Hilir dan Nagari Kuranji Hulu tepatnya di Korong Sungai Limau dan Toboh Gadang. Daerah ini juga mengalami rumah rusak berat akibat gempa terutama rumah-rumah penduduk miskin. Jadi hal ini menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian di kecamatan Sungai Limau.

Tabel 1.2. Kerusakan Rumah Akibat Gempa Di Nagari Kuranji Hilir

No	KORONG	KERUSAKAN RUMAH		
		Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan
1	Sungai Limau	352	69	47
2	Padang Olo	116	74	17
3	Sungai Paku	98	28	40
4	Kamumuan	91	26	11
5	Paingan	52	24	10

Sumber : Kantor Wali Nagari Kuranji Hilir 2011

Tabel 1.3. Kerusakan Rumah Akibat Gempa Di Nagari Kuranji Hulu

No	KORONG	KERUSAKAN RUMAH		
		Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan
1	Lohong	85	54	52
2	Koto Pauh	338	37	39
3	Padang Karambia	113	48	67
4	Lampanjang	204	27	54
5	Batang Bintungan	195	83	16

Sumber : Kantor Wali Nagari Kuranji Hulu 2011

Sebelum terjadinya gempa keadaan keluarga miskin di Sungai Limau masih berjalan lancar, yaitu mereka bekerja sebagai nelayan, petani dan buruh untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Akan tetapi kalau hanya mengandalkan dari hasil mereka bekerja maka kebutuhan mereka tidak tercukupi. Jadi yang mereka lakukan adalah berhutang. Mereka berhutang tidak dalam jumlah yang besar, namun sekarang setelah gempa lebih sering mereka berhutang ke warung-warung, sedangkan kalau meminjam kepada tetangga dalam jumlah yang lebih dibanding sebelum terjadinya gempa.

Keluarga miskin tidak memikirkan keadaan rumah mereka. Bagi keluarga miskin sudah terhindar dari hujan dan panas sudah lebih dari cukup. Jadi mereka hanya memikirkan bagaimana agar kebutuhan mereka sehari-hari dapat terpenuhi tanpa harus memikirkan kondisi rumah mereka. Namun demikian dengan terjadinya gempa beban mereka menjadi bertambah, yang mana rumah yang biasa mereka tempati tidak dapat lagi di huni, karena telah runtuh akibat gempa. Bagi

warga miskin di Sungai Limau mereka tidak hanya memikirkan kebutuhan mereka sehari-hari, akan tetapi bagaimana usaha yang akan mereka lakukan untuk membangun rumah mereka lagi.

Keluarga miskin yang memiliki jumlah anak lebih banyak dan sebagian besar anak mereka masih menjadi tanggungan keluarga karena masih bayi, usia sekolah, belum bekerja atau belum menikah, biasanya mengalami keadaan kemiskinan yang lebih berat. Dalam hal ini bukanlah kecil atau besarnya rumah tangga yang mencirikan karakteristik rumah tangga miskin, melainkan bagaimana status dan peran keanggotaan dalam struktur internal rumah tanggalah yang lebih mempengaruhinya. Oleh sebab itu pula pada rumah tangga miskin yang anggota-anggotanya ikut mencari nafkah, biasanya keadaan kemiskinannya tidak seburuk keadaan rumah tangga miskin yang menggantungkan ekonomi keluarganya hanya pada kepala keluarga semata (Afrizal dkk, 2006:40).

Penelitian tentang kemiskinan memang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Sisko Harfanda (2008) tentang "Lepas Dari Kemiskinan Dengan "Positive Deviants" studi kasus delapan bekas rumah tangga miskin di Kota Padang. Dalam penelitian ini, untuk melepaskan diri dari kemiskinan, bekas rumah tangga miskin membuat strategi-strategi yang diyakini dapat melepaskan diri mereka dari belenggu kemiskinan. Strategi yang dilakukan tersebut tentu saja dengan memanfaatkan potensi atau aset yang mereka miliki. Strategi yang dilakukan informan yaitu, membuka usaha sampingan, melibatkan anggota keluarga untuk bekerja, memanfaatkan aset

produktif, tambahan modal usaha, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak.

Penelitian tentang efektifitas program pelatihan keterampilan kecakapan hidup untuk pengentasan kemiskinan (sebuah studi terhadap alumni “Yayasan PKBM Surya” di Kecamatan Nanggalo Kota Padang) oleh Rahmi Elvia Siska (2008). Untuk mengatasi kemiskinan dilakukan pelatihan keterampilan tata busana, pelatihan keterampilan bordir, pelatihan keterampilan rias (salon kecantikan) yang diikuti oleh peserta pelatihan memberikan kemampuan kepada mereka untuk keluar dari garis kemiskinan. Bedanya dengan penelitian ini adalah di tengah himpitan ekonomi agar dapat bertahan hidup maka dilakukan upaya-upaya oleh keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Gempa 7,9 SR, Rabu (30/09) lalu yang melanda Sumatera Barat telah mengakibatkan korban jiwa, kerusakan infrastuktur, berbagai sarana-prasarana publik, rumah, serta terganggunya aktifitas warga dan pelayanan pemerintah. Menurut Sajogyo, gempa juga menimbulkan kerugian bagi keluarga miskin karena mereka kehilangan lapangan pekerjaan sehingga mengikis penghasilan mereka. Besarnya kehilangan penghasilan dapat membawa banyak keluarga ini kebawah garis kemiskinan.

Kemiskinan dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, dan dikatakan berada di bawah garis kemiskinan

jika tingkat pendapatan tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan pokok lainnya. Kondisi ini mengharuskan anggota keluarga mencari nafkah, merupakan kegiatan utama yang perlu diperjuangkan demi kelangsungan hidup keluarga. Besarnya tuntutan kebutuhan keluarga membutuhkan konsentrasi yang lebih besar sehingga waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk mencari nafkah.

Berdasarkan hal tersebut pertanyaan penelitian adalah : apa upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka pasca gempa 30 September 2009 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

Tujuan umum :

Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka pasca gempa.

Tujuan khusus :

Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan anggota keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya pasca gempa.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bermanfaat bagi pemerintah dalam menaggulangi masalah kemiskinan dan menanggapi dampak bencana alam.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan kajian tentang keluarga miskin.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

##### 1.5.1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Parsudi Suparlan, 1993). Kemiskinan didefenisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup atau dengan kata lain ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makanan, perumahan, dan pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, transportasi, kesehatan, dan pendidikan). Kemiskinan secara lebih kompleks dan mendalam dapat dilihat dengan ukuran delapan jalur pemerataan yaitu rendahnya peluang

berusaha dan bekerja, tingkat pemenuhan pangan, sandang dan perumahan, tingkat pendidikan dan kesehatan, kesenjangan desa dan kota, peran serta masyarakat, pemerataan, kesamaan dan kepastian hukum dan pola keterkaitan dari beberapa jalur tersebut (Sajogyo:1988).

Ukuran kemiskinan secara umum dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut didasarkan pada ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Konsep ini dikembangkan di Indonesia dan dinyatakan sebagai "*inability of the individual to meet basic needs*". Definisi tersebut mengacu pada standar kemampuan minimum tertentu, yang berarti bahwa penduduk yang tidak mampu melebihi kemampuan minimum tersebut dapat dianggap sebagai miskin.

Pengukuran kemiskinan dilakukan dengan cara menetapkan nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat hidup secara layak. Nilai standar kebutuhan minimum tersebut digunakan sebagai garis pembatas untuk memisahkan antara penduduk miskin dan tidak miskin.

Garis kemiskinan sesungguhnya merupakan sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makan setara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aneka barang dan jasa lainnya. Biaya untuk membayar 2.100 kilo kalori per hari disebut sebagai Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan biaya untuk membayar kebutuhan

minimum non-makanan disebut sebagai Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Individu dengan pengeluaran lebih rendah dari garis kemiskinan disebut sebagai penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan atau penduduk miskin. Ukuran BPS dipengaruhi oleh harga barang-barang yang dikonsumsi masyarakat. Ukuran ini mempunyai ketentuan bahwa mereka yang mempunyai pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum pangan (yang diukur dengan ukuran 2100 kalori per kapita per hari), disebut dengan sangat miskin. Mereka yang hanya mampu memenuhi kebutuhan 2100 kalori per hari tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum diluar pangan ini mencakup kebutuhan minimum untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, pakaian, dan kebutuhan minimum untuk sarana memasak dan pengangkutan.

#### 1.5.2. Bencana Alam

Bencana muncul disebabkan oleh faktor alam dan non alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU RI No. 24 Tahun 2007). Ada dua kemungkinan terjadinya bencana alam yaitu, pertama, karena proses alam yang berasal dari perut bumi yang kehadirannya diluar batas kemampuan manusia. Kedua, karena sikap manusia pada alam yang tidak memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi akibat ulah dan perbuatannya.

Peristiwa gempa yang sudah terjadi di Sumatera Barat semenjak tahun 1822 menimbulkan kerusakan yang cukup parah terutama bangunan tempat tinggal. Dari data rekapitulasi dampak bencana gempa bumi 7,6 Sr di wilayah Sumatera Barat yang diperoleh dari Satkorlak Sumatera Barat tanggal 13 November, terdapat korban jiwa, kerusakan rumah penduduk serta sarana prasarana seperti pendidikan, kesehatan, kantor, jalan, jembatan, irigasi, rumah ibadah dan pasar. Korban jiwa dan kerusakan ini tersebar di 12 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Untuk kerusakan, yang paling banyak adalah kerusakan rumah masyarakat, mulai dari rusak berat, rusak sedang dan rusak ringan.

Bencana alam merupakan suatu kejadian yang tidak dapat ditolak kedatangannya, tidak satupun manusia yang tahu kapan terjadinya bencana alam termasuk gempa. Manusia dengan seluruh ilmu pengetahuan dan teknologinya hanya bisa memperkirakan periode waktu tertentu akan terjadi sebuah bencana alam. Gempa 30 September 2009 menimbulkan kerugian yang cukup besar terutama bagi keluarga miskin, karena kedatangannya tidak bisa diprediksikan.

Setiap bencana yang datang menyebabkan kerugian materil dan non materil bagi masyarakat di daerah bencana. Selain bangunan dan harta benda, kerugian juga meliputi usaha-usaha kecil dan mikro, selain kerugian langsung juga kerugian lain berupa hilangnya potensi pengembangan usaha yang telah dibangun. Kerugian potensial ini berupa rusak atau hilangnya akses terhadap sumber permodalan serta akses yang dalam tahap pemulihan membutuhkan waktu yang jauh lebih lama (Hamdan, jurnal 2007:2).

Pihak yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana adalah pemerintah dan pemerintah daerah. Tanggung jawab pemerintah dalam kegiatan penanggulangan bencana diatur dalam UU No.24 Tahun 2007 pasal 6 yaitu ;

- a. Pengurangan resiko bencana alam dan pemaduan pengurangan resiko bencana dengan program pembangunan.
- b. Perlindungan masyarakat dari dampak bencana
- c. Penjaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan minimum
- d. Pemulihan kondisi dari dampak bencana
- e. Pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam bentuk dana siap pakai
- f. Pemeliharaan arsip atau dokumen otentik dan kredibel dari ancaman dan dampak bencana

Selain pemerintah, lembaga usaha dan lembaga internasional juga mendapatkan kesempatan dalam kegiatan penanggulangan bencana, dimana kegiatannya harus disesuaikan dengan penanggulangan bencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

### 1.5.3. Upaya Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Menurut Perspektif Sosiologis

Dalam memahami potensi keluarga miskin, terdapat tiga bentuk potensi yang diamati yaitu :

- a. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, tinjauan tentang kemampuan dalam memenuhi kebutuhan akan dilihat dari aspek pengeluaran keluarga, human capital atau kemampuan menjangkau tingkat pendidikan dasar formal yang ditamatkan dan *security capital* atau kemampuan menjangkau perlindungan dasar.
- b. Kemampuan dalam pelaksanaan peran sosial. Dilihat dari, kegiatan utama dalam mencari nafka, peran dalam bidang pendidikan, peran dalam bidang perlindungan, dan peran dalam bidang kemasyarakatan.
- c. Kemampuan dalam menghadapi permasalahan. Akan dilihat dari upaya mereka lakukan untuk mempertahankan diri dari tekanan ekonomi dan non ekonomi.

Ada tiga bentuk kegiatan atau pekerjaan yang termasuk kepada urusan rumah tangga yaitu memasak, mengasuh anak mencari kayu api dan urusan rumah tangga lainnya. Sedangkan yang diartikan dengan pekerjaan yang bersifat produktif adalah setiap kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan atau membantu meningkatkan penghasilan rumah tangga. Konsep ini adalah sejalan dengan pengertian bekerja yang digunakan oleh BPS untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan.

Agar kelangsungan hidup keluarga miskin tetap terpenuhi maka mereka akan berusaha dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain.

Yang di maksud Max weber dengan tindakan sosial yaitu sejauh tindakan itu memiliki makna dan diarahkan pada tindakan orang lain.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan weber dalam klasifikasi mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional* dan yang *nonrasional*. Tindakan *rasional* (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Didalam kedua kategori utama mengenai tindakan *rasional* dan *nonrasional* itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain Yaitu :

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi.

Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrationalitat*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternative untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-

hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

## 2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wetrationalitat*)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

## 3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.



#### 4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif.

Adaptasi adalah suatu proses untuk memenuhi beberapa syarat dasar manusia agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya dalam lingkungan tempat hidupnya (Suparlan, 1980:6). Manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan manusia melakukan adaptasi supaya mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu dengan daya yang mereka temukan dan juga batas-batas lingkungan tempat mereka hidup.

Setiap individu yang berada pada lokasi baru tentu saja akan mengalami sesuatu adaptasi terhadap lingkungannya, mengalami menjalani adaptasi tersebut individu akan mencobanya dengan berbagai strategi yang sanggup ia lakukan.

Studi yang dilakukan oleh Andriati tahun 1992 dalam buku Kusnadi mengungkapkan, bahwa salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi adalah mendorong para istri mereka untuk ikut mencari nafkah. Pada umumnya istri-istri nelayan menjual hasil tangkapan suaminya. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga peranan istri cukup dominan. Secara hati-hati, istri sepenuhnya mengatur

pengeluaran rumah tangga sehari-hari berdasarkan tingkat penghasilan yang diperoleh dan bukan berdasarkan tingkat kebutuhan konsumsi jumlah rumah tangganya. Peranan istri dalam struktur ekonomi rumah tangga tidak bersifat suplementer, tetapi komplementer (Kusnadi, 2004).

#### 1.5.4. Lepas Dari Kemiskinan Dengan *Positive Deviants*

*Positive Deviants* adalah suatu pendekatan pengembangan yang berbasis masyarakat. *Positive Deviants* berdasar pada keyakinan bahwa pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat pada prinsipnya telah ada dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, *Positive Deviant* adalah sebuah pendekatan pemecahan masalah yang memusatkan perhatian pada apa yang dapat dilaksanakan, bukan apa yang salah atau menjadi sebab masalah. *Positive Deviant* memusatkan perhatian pada apa yang tersedia pada setiap orang dalam masyarakat, bukan kepada kebutuhan yang memerlukan bantuan dari luar. Hal ini menjamin kesinambungan program karena *Positive Deviant* tergantung pada sumber-sumber yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri. Pencarian atau penemuan atas perilaku unik positif mendorong masyarakat untuk melihat, mencari dan menggali kembali kebijaksanaan serta sumber-sumber yang ada dan membangun kembali kekuatannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.

*Positive Deviant* sebagai sebuah pendekatan seringkali digunakan untuk mengkaji dan memahami bagaimana rumah tangga miskin dapat keluar dari kemiskinan. Metode ini dipercaya mampu memberikan pemahaman yang

mendalam tentang seluk beluk kemiskinan penyesuaian kemiskinan, serta sebagai dasar untuk merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan.

Pengkajian dan penelitian tentang penanggulangan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan *Positive Deviant* ini juga telah pernah dilakukan oleh para ahli ilmu sosial. Seperti yang dilakukan oleh Elfindri dkk (2005), yang memusatkan perhatiannya pada strategi rumah tangga bekas miskin keluar dari perangkap bekas miskin di Sumbar. Dari penelitian yang dilakukan Elfindri dkk tersebut (2005, 62-67) diperoleh beberapa bentuk strategi yang dilakukan oleh rumah tangga miskin untuk keluar dari kemiskinan, strategi-strategi tersebut antara lain :

a. Bapak bekerja lebih lama

Dari survey yang dilakukan oleh Elfindri dkk terhadap strategi rumah tangga miskin terperangkap dalam aspek pekerjaan yang salah mereka lakukan selama puluhan tahun. Pada analisa tersebut, pekerjaan dan usaha menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat miskin. Bila faktor ini dapat diperbaiki dengan mendiversifikasi pekerjaan dan usaha diekspektasikan dapat mengatasi persoalan kemiskinan.

b. Anggota keluarga bekerja

Pelibatan anggota keluarga untuk membantu perekonomian ditemukan sangat dominan dijadikan sebagai strategi untuk keluar dari kemiskinan. Dengan melibatkan anggota keluarga, penghasilan otomatis akan meningkat karena terdapat banyak sumber pendapatan.

c. Berhemat

Mengurangi biaya-biaya hidup yang begitu tidak penting atau lebih meningkatkan tabungan atas aset lainnya.

d. Keterampilan dan penguasaan teknologi

Diversifikasi akan dapat meningkatkan pendapatan apabila memiliki keterampilan dan penguasaan teknologi. Dari temuan lapangan, penguasaan teknologi menjadi strategi bagi pengembangan penghasilan.

e. Investasi pendidikan

Investasi yang dilakukan oleh rumah tangga miskin terhadap pendidikan anak dalam jangka panjang telah dapat mengeluarkan diri dari kemiskinan. Keberhasilan rumah tangga dalam menjamin pendidikan anak ke pendidikan tinggi dengan kondisi sulit telah mampu menaikkan secara ekonomi dan sosial.

## **1.6. Metode penelitian**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan orang jamak. Kedua, metode ini secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

(Afrizal, 2005:7). Metode penelitian kualitatif ini dapat didefinisikan sebagai metode ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Kelebihan-kelebihan dalam pendekatan kualitatif ini terutama mendalami dan untuk mendapatkan hasil yang baik dengan tujuan penelitian. Ketajamannya sangat membantu penelitian yang dilakukan agar diperoleh informasi yang diinginkan yaitu apa saja upaya yang dilakukan keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka pasca gempa dan bagaimana bentuk keterlibatan anggota keluarga mereka.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yang menggambarkan konsep dan mengumpulkan fakta-fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskriptif mencoba untuk mencari data seluasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari sekelompok manusia (Moleong, 2004:3). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu upaya keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup pasca gempa, secara rinci mengungkap pengetahuan keluarga dalam mengupayakan kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua cerita yang terjadi dilapangan, kemudin mencatat selengkapnya dan sesubjektif mungkin semua pengalaman yang didengar peneliti.

#### 1.6.2.Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997:35-

36). Informan juga berarti orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian (Moleong, 2005:132). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005:66). Kriteria yang penulis gunakan dalam pemilihan informan tersebut adalah :

1. Keluarga miskin yang rumahnya rusak berat akibat gempa.
2. Keluarga miskin yang mata pencahariannya hilang akibat gempa.

Jumlah informan yang didapatkan sebanyak 16 orang yaitu suami, istri, dan anak, ini sangat ditentukan oleh analisis data, karena setelah membaca catatan lapangan yang berasal dari interview atau observasi, peneliti mempunyai berbagai pertanyaan yang hendak dijawab atau dikonfirmasi dari pihak-pihak lain. Informan lain yang dibutuhkan adalah wali nagari.

Tabel 1.4. Nama Informan Penelitian

SUAMI	ISTRI	ANAK	KORONG
Labay (67 Tahun)	Marlis (55 Tahun)	Ida (19 Tahun)	Toboh Gadang
Marion (63 Tahun)	Nini (53 Tahun)	Rina (21 Tahun)	Toboh Gadang
Andi (47 Tahun)	Mela (46 Tahun)	-	Toboh Gadang
Zainul (42 Tahun)	Mun (39 Tahun)	Fitri (17 Tahun)	Sungai Limau
-	Eva (43 Tahun)	Ita (18 Tahun)	Sungai Limau
Dasinar (61 Tahun)	Ernawati (57 Tahun)	Nia (20 Tahun)	Sungai Limau

Dari enam keluarga di atas terbagi kedalam dua Korong dimana mereka tinggal, yaitu keluarga yang berasal dari Korong Toboh Gadang adalah Labay (67 Tahun), Marlis (55 Tahun), Ida (19 Tahun), Marion (63 Tahun), Nini (53 Tahun), Rina (21 Tahun), Andi (47 Tahun), dan Mela (46 Tahun). Sedangkan yang berasal dari Korong Sungai Limau yaitu, Zainul (42 Tahun), Mun (39 Tahun), Fitri (17 Tahun), Eva (43 Tahun), Ita (18 Tahun), Dasinar (61 Tahun), Ernawati (57 Tahun), dan Nia (20 Tahun).

### 1.6.3. Data yang diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui proses wawancara secara mendalam. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka dan apa saja bentuk keterlibatan anggota keluarga.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, yaitu dengan cara mempelajari hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah kehidupan keluarga miskin, artikel-artikel serta buku untuk memperoleh data tentang kemiskinan, data BPS tentang jumlah penduduk miskin, serta informasi tentang lokasi penelitian yang

diperoleh dari arsip yang dimiliki oleh kantor wali nagari tempat penelitian dilakukan.

#### 1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

##### 1. *Observasi*

Teknik *observasi* adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan *observasi* kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik *observasi* bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Data *observasi* berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, *observasi* yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu penelitian memberi tahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74). Teknik *observasi* adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan kelokasi penelitian.

Maksud metode penelitian dengan pemahaman subjektif observasi adalah memahami, mengetahui, dibawakan dan dirasakan serta ikut serta didalamnya. Sebelum turun kelapangan untuk melakukan observasi, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kecamatan dan wali nagari untuk melakukan penelitian



dinagari Sungai Limau. Setelah izin penelitian didapatkan, peneliti mencoba mengamati kondisi lingkungan nagari, bagaimana kehidupan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Penelitian juga melakukan pendekatan dengan anggota keluarga miskin, ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan, seperti apa saja upaya yang dilakukan keluarga, apa saja kontribusi anggota keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Berkaitan dengan observasi yang dilakukan peneliti dari awal penelitian sampai penelitian selesai terhadap keluarga miskin yang rumahnya rusak berat, peneliti melihat sebagian besar anggota keluarga mengikutsertakan semua anggota keluarga untuk bekerja mulai dari anak-anak yang putus sekolah, ayah dan ibu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semua jelas terlihat ketika peneliti mendatangi keluarga-keluarga tersebut, peneliti melihat langsung pembagian kerja yang dilakukan.

Observasi dimulai sejak penulisan proposal penelitian, observasi awal tersebut peneliti lakukan selama satu minggu, karena masih banyak data yang kurang peneliti kembali kelapangan untuk melengkapi data yang kurang secara berulang-ulang setelah dilaksanakan ujian seminar proposal.

## 2. Wawancara mendalam

Sementara teknik wawancara berguna mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian. Wawancara bertujuan

untuk menjangkau data sebanyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan disini adalah teknik wawancara tidak berstruktur, artinya peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara terperinci dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan hanya mempunyai pertanyaan yang umum yang kemudian dirincikan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya (Afrizal, 2005 : 16).

Didalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Uji keabsahan data melalui triangulasi dilakukan karena, dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik, begitu pula materi kebenarannya. Karena dalam penelitian kualitatif dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Dengan menyadari bahwa realitas objektif sesungguhnya tidak pernah bisa ditangkap maka penggunaan metode jamak atau yang lebih lazim disebut triangulasi ini tidak lain merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Triangulasi bukanlah alat yang dilakukan melalui multi-metode dalam hal bahan-bahan empiris, sudut pandang, dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman suatu penelitian (Agus Salim, 2006:35). Cara peneliti mendapatkan informasi dilapangan adalah dengan

cara melakukan survey awal dilokasi penelitian yaitu di nagari Sungai Limau. Peneliti langsung melakukan wawancara bebas dengan informan, jika informan berhalangan untuk diwawancarai pada hari itu, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan untuk dapat ditemui dan diwawancarai.

Penganalisaan dilakukan sejak data didapatkan, dimana data yang diambil yaitu bentuk-bentuk upaya yang dilakukan keluarga miskin, partisipasi anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka serta pengaturan belanja keluarga. Data yang diperoleh dilapangan dicatat dengan menggunakan catatan lapangan. Setelah data didapatkan, data tersebut dicek kembali keabsahan datanya dengan membandingkan data yang telah didapatkan dari keluarga miskin dengan data yang didapat dari wali nagari. Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang telah penulis kumpulkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif berupa data tertulis dan data lisan dari informan serta dianalisis secara kualitatif yaitu data tertulis dan data lisan yang telah didapatkan dianalisis agar ditemukan suatu defenisi situasi dari perilaku, perasaan, dan emosi yang diamati. Pada analisis data ini mengatur, mengkategorikan, data yang didapatkan yang bertujuan untuk menemukan teori dari data.

Proses wawancara dilapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktifitas. Wawancara dilakukan secara informal dengan cara peneliti memberikan pedoman wawancara kepada informan sebelum wawancara dimulai supaya informan mengetahui pokok-pokok pertanyaan secara garis besar,

sehingga memudahkan informan dalam memahami pertanyaan yang peneliti berikan.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu, yaitu HP dan tape recorder, setelah sampai dirumah peneliti mencatat dan mengingat semua hal yang diwawancarai dan mengulang mendengar hasil rekaman dengan informan sebelumnya agar mempermudah dalam mengingat informasi yang telah disampaikan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui upaya keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup pasca gempa, yang menjadi upaya keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka adalah (1). Meningkatkan penghasilan keluarga yaitu dengan adanya partisipasi anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. (2). Curahan waktu terhadap pekerjaan dengan cara mencari kerja sampingan untuk menambah penghasilan. (3). Pengaturan belanja keluarga gunanya untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran agar seimbang. (4). Melakukan pinjamam yaitu meminjam kepada saudara, tetangga, pemilik heler, berhutang ke warung, dan meminjam uang ke tengkulak gunanya agar kebutuhan mereka tercukupi. Selama melakukan wawancara peneliti dan informan menjalin hubungan yang baik sehingga informasi yang didapatkan lebih baik.

#### 1.6.5. Proses penelitian

Pada bulan Juli 2010 peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kemiskinan dan peneliti melakukan survey awal, kemudian peneliti mencari data tentang kemiskinan. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing, bulan Agustus 2010 peneliti memasukkan tor proposal penelitian ke jurusan. Pada tanggal 8 Agustus 2010 SK pembimbing keluar. Setelah itu peneliti langsung melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai topik penelitian. Pada saat itu pembimbing memberikan banyak saran untuk kesempurnaan dalam penelitian ini.

Setelah melakukan perbaikan proposal akhirnya tanggal 15 Desember 2010 peneliti mengikuti ujian seminar proposal. Setelah lulus ujian proposal, penulis mengurus surat-surat penelitian untuk turun kelapangan dari fakultas, kecamatan, dan nagari setelah itu baru peneliti mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian.

Pada tanggal 24 Januari 2011 peneliti mengurus surat penelitian rekomendasi di kantor Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Hari berikutnya peneliti menemui bapak wali nagari untuk mengetahui atau mendapatkan informan siapa-siapa saja keluarga miskin yang rumahnya rusak berat, setelah tahu informan penelitian, penulis mendatangi informan yang berada dirumah.

Wawancara dimulai dengan perkenalan diri kepada informan dan menjalin keakraban sehingga percakapan lebih santai dan tidak kaku. Lama wawancara berkisar dari dua jam sampai dua setengah jam dalam satu kali pertemuan. Dalam sehari peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang informan, hal ini disebabkan karena waktu, jarak dan kesediaan informan. Dalam pemilihan informan penulis lakukan sengaja (*purposive sampling*), berdasarkan kebutuhan penelitian dengan kejenuhan data. Wawancara dilakukan dengan menggunakan tape recorder dan HP.

Dalam penelitian ini peneliti mengalami beberapa kesulitan dalam mendapatkan informasi yang mendalam dari informan karena mereka merasa takut dan tahu rumah tangga mereka diketahui orang lain, setelah peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti barulah mereka mau menceritakan tentang kehidupan keluarganya.

Tahap akhir adalah tahap pasca lapangan. Disini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang didapat dilapangan. Setelah dikelompokkan, penulis membuat satu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat, kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang melalui perbaikan-perbaikan dan arahan dari dosen pembimbing.

#### 1.6.6. Unit Analisis

Unit analisis adalah faktor yang mendasari dari setiap penelitian sosial, unit analisis dapat berupa individu, rumah tangga; group, organisasi atau lembaga sosial (Syahrizal, 2006). Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga adapun kriterianya adalah keluarga miskin yang rumahnya rusak berat akibat gempa.

#### 1.6.7. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989:263). Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-baginnnya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Afrizal 2005:54). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih baik ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan.

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktivitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah mulai

memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya dipengaruhi oleh analisis data yang telah terkumpul (Afrizal, 2005:55).

#### 1.6.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Korong Sungai Limau Nagari Kuranji Hilir dan di Korong Koto Pauh Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Dipilihnya Korong ini dikarenakan penduduk miskin lebih dominan ditemukan disini dan rumah rusak berat akibat gempa juga ditemukan di Korong Sungai Limau dan Korong Koto Pauh ini.

#### 1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dimulainya penulisan proposal penelitian berupa observasi dan survey awal pada bulan Juli 2010 sampai nantinya pada berakhirnya tahap pembuatan skripsi.



Tabel 1.5. Jadwal Penelitian

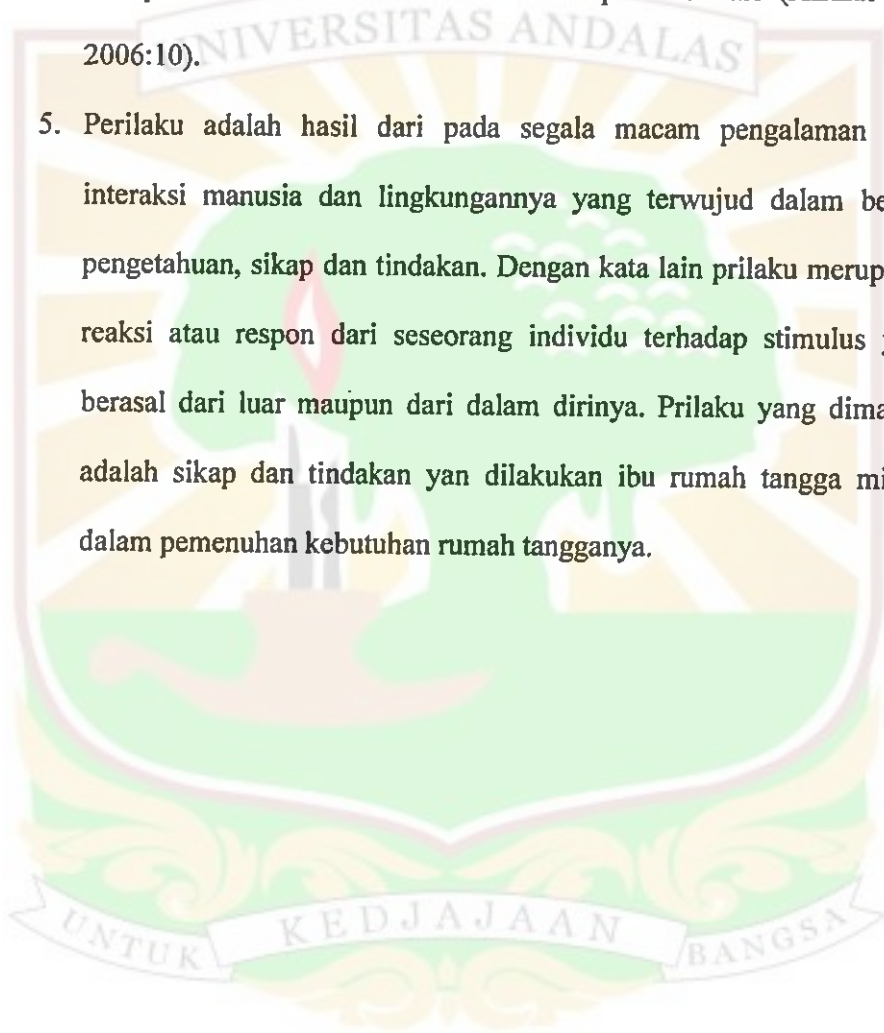
No	Nama Kegiatan	Juli 2010	Agus 2010	Sept 2010	Okt 2010	Nov 2010	Des 2010	Jan 2011	Feb 2011	Mar 2011
1.	Survei awal									
2.	Bimbingan TOR									
3.	Masukkan TOR									
4.	Keluar SK									
5.	Bimbingan Proposal									
6.	Seminar proposal									
7.	Penelitian dan penulisan skripsi									

#### 1.6.10. Defenisi Operasional

1. Upaya adalah semua tindakan yang dilakukan untuk merubah nasib.
2. Keluarga adalah sebuah sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain (Logan's 1979).
3. Kemiskinan adalah sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan, yaitu sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan

kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan Depsos, 2002).

4. Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Afrizal dkk, 2006:10).
5. Perilaku adalah hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan reaksi atau respon dari seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku yang dimaksud adalah sikap dan tindakan yang dilakukan ibu rumah tangga miskin dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.



## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### 2.1. Sejarah Ringkas Kecamatan Sungai Limau

Diminangkabau terdiri dari tiga luhak yaitu, luhak Tanah Datar, luhak Agam, dan luhak Limapuluh Kota, disinilah asal nagari yang kemudian luhak yang tiga ini menjadi rantau, salah satunya terjadilah rantau kelarasan XII Koto, dari taratak menjadi dusun dari dusun menjadi koto dan dari koto barulah menjadi nagari.

Konon kabarnya dahulu rombongan rantau daulat sibalut meneruskan perjalanan sampai ke hulu sungai yang di hulunya itu tumbuh satu batang limau, yang mana hulu itu terdapat di gunung aur malintang yang bermuara kelaut sehingga namanya batang air sungai limau. Rombongan ini mengangkat penghulunya tertua dalam daerah sungai limau diantaranya :

1. RKY. Kandomarajo suku Caniago
2. RKY. Bunsu suku Koto
3. RKY. Tumbagindo suku Tanjung
4. RKY. Lacumano suku Piliang

Terdiri dari Rajo Nan Batigo, Basa Nan Sambilan, Andiko Basa Nan Salapan, Anak Gombak Nan Barampek, penghulu pemuncak adat (dasar), dan penghulu Andiko Seratus Dua Puluh. Kemudian pada masa penjajahan Belanda

kelarasan XII koto terpecah menjadi tiga, agar memudahkan dalam pemerintahan Belanda karena terlalu luas pada waktu itu, maka dibagi menjadi :

1. Pematang Aur Malintang dengan rajo RKY Sadeo
2. Pematang Malai dengan rajo RKY Dimalai
3. Pematang Kuranji Hilir Sabatang Panjang dengan rajo RKY Maharajo Lele

Kemudian pada masa itu Pemerintahan Belanda ingin lagi merampingkan Pemerintahannya sehingga pematang kuranji sabatang panjang dibagi lagi dalam bidang pemerintahan menjadi dua Nagari yaitu :

1. Kuranji Hulu
2. Kuranji Hilir

Namun sampai sekarang kelarasan XII koto tidak berubah masih terpelihara dengan baik khususnya dibidang adat, namun dalam pemerintahan sudah terpecah-pecah salah satunya Nagari Kuranji Hilir.

Didalam wilayah sungai limau ini terdapat 10 korong yaitu :

1. Lohong
2. Koto Pauh
3. Padang Karambia
4. Lampanjang
5. Padang Bintungan
6. Sungai Limau

7. Padang Olo
8. Sungai Paku
9. Kamumuan
10. Paingan

## 2.2.Kondisi Geografis

Nagari Kuranji Hilir dan Kuranji Hulu terletak di Kecamatan Sungai Limau yang merupakan salah satu kecamatan yang terletak dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Luas Nagari Kuranji Hilir 8,25 km<sup>2</sup>. Lahan yang dipergunakan untuk persawahan lebih kurang 350 Ha dan lahan yang dipergunakan untuk ladang 220 Ha, selebihnya dipergunakan untuk pemukiman. Sedangkan luas Nagari Kuranji Hulu yaitu 9.18 km<sup>2</sup>. Curah hujan di Kuranji Hulu dan Hilir dengan rata-rata hujan sebanyak 9 hari per Bulan.

Nagari Kuranji Hilir terbagi atas lima Korong yaitu :

- |            |              |
|------------|--------------|
| Korong I   | Sungai Limau |
| Korong II  | Padang Olo   |
| Korong III | Sungai Paku  |
| Korong IV  | Kamumuan     |
| Korong V   | Paingan      |

Sedangkan Kuranji Hulu juga terbagi kedalam lima Korong yaitu,

- |          |        |
|----------|--------|
| Korong I | Lohong |
|----------|--------|

- Korong II     Koto Pauh
- Korong III    Padang Karambia
- Korong IV    Lampanjang
- Korong V     Batang Bintungan

### 2.3.Kependudukan

Komposisi penduduk menjadi hal yang terpenting untuk melihat kondisi dari penduduk suatu daerah. Dari data sensus yang dilakukan pada tahun 2009, jumlah penduduk Sungai Limau yang tercatat adalah 2.027 jiwa yang terbagi kedalam kepala keluarga (KK) dan terdiri dari 922 laki-laki dan 1.105 perempuan, seperti tabel yang tertera di bawah ini.

Tabel 2.6. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	922	45,48
2	Perempuan	1.105	54,52
	Jumlah	2.027	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Kuranji Hilir 2010

Apabila melihat tabel penggolongan penduduk berdasarkan jenis kelamin diatas, maka perempuan memiliki jumlah yang lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki, yaitu 45,48% berbanding 54,52%. Hal ini dikarenakan laki-laki

banyak pergi merantau ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhan hidup serta merantau juga merupakan sebuah tradisi dari masyarakat Sungai Limau.

#### 2.4.Mata Pencaharian

Masyarakat Nagari Kuranji Hilir dan Kuranji Hulu pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh dan petani, yaitu petani tanaman padi, cabe, sayur-sayuran, palawija dan lain-lain. Secara jelas tentang mata pencaharian masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.7. Jenis Mata Pencaharian Penduduk

NO	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Pegawai Negri Sipil / PNS	236	22,91
2	Petani / Buruh Tani	297	28,83
3	Nelayan	294	28,54
4	Pegawai Swasta	43	4,1
5	Tukang	60	5,82
6	Wiraswasta	56	5,43
7	Pensiunan	42	4,07
8	Lain-Lain		
<b>Jumlah</b>		1030	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Kuranji Hilir 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian warga paling banyak pada sektor pertanian, nelayan, PNS, tukang, wiraswasta, pegawai swasta,

dan pensiunan. Penduduk yang paling banyak bekerja sebagai petani yakni sebanyak 297 orang, karena di Nagari Sungai Limau banyak terdapat lahan pertanian dan persawahan.

## 2.5.Keadaan Bencana Alam

### ➤ Rawan Banjir

Penyebab dari bencana alam banjir di Kabupaten Padang Pariaman yaitu dipengaruhi oleh curah hujan cukup tinggi, tipe dan karakter daerah, kondisi daerah tangkapan air sedikit. Secara umum bencana banjir yang terjadi adalah akibat kondisi yang kurang baik sehingga saat hujan terjadi genangan serta terjadinya kerusakan hutan di hulu sungai yang mengakibatkan erosi dan banjir.

### ➤ Rawan Gempa

Wilayah Kabupaten Padang Pariaman merupakan zona gempa paling tinggi dibandingkan dengan lainnya di Propinsi Sumbar., terutama di Daerah Sungai Limau, ke Tikau Utara berbatasan dengan Sungai Geringging bagian Barat serta seluruh daerah pesisir Padang Pariaman. Adanya aktivitas gempa tersebut menyebabkan Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah rawan gempa. Hal ini dapat dilihat pada peta zona gempa di Indonesia, dimana daerah ini merupakan zona gempa dengan skala intensitas menempati zona VII dan VIII dengan episentrum yang relatif dangkal dan sedang. Daerah rawan gempa adalah : IV Koto Aur Malintang (Padang Laring, Balai Baik, Kampung Pinang, Durian Batu, Manggis, Suka Mananti, Aur Malintang), Sungai Geringging



(Sungai Geringging, Lambeh, Padang Kajai, batu Mangaum, Padang Kabau, Kuranji Hulu, Kampung Dadok, Bukit Pohyong, Kapalo Padang, Sungai hitam), Padang Sago (Koto Dalam, Rukam, Buluh Apo), VII Koto (Koto Tabang, Palak Jua, Barangan), V Koto Timur (Daerah Patahan, Lubuk Gadang, Padang Alai, Padang Ampale), 2x11 VI Lingkung, Lubuk Alung, 2x11 Kayu Tanam (Kandang IV, Padang Lapai, Asam Pulau), VI Lingkung (Sarang Bagak, Lurah Parit).

➤ Rawan Longsor

Daerah rawan longsor dijumpai di daerah-daerah yang memiliki lereng lebih dari 45% dengan tekstur tanah berpasir, patahan seperti Kecamatan Sungai Geringging, 2x11 Enam Lingkung, Batang Gasan, V Koto kampong Dalam, V Koto Timur dan Kecamatan Sungai Limau serta Kecamatan IV Koto Aur Malintang. Potensi longsor dapat juga disebabkan oleh lapisan air yang dapat menjadi longsoran.

## 2.6.Sistem Kekerabatan

Sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau ternyata memiliki struktur sosial yang sangat kompleks dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Kondisi ini memberikan warna tersendiri dalam bentuk dan integritas masyarakat dalam interaksi sosial. Integritas dan identitas masyarakatnya tereksprei melalui symbol-simbol sosial yang telah disepakati bersama, setiap symbol memiliki pengertian dan batasan tertentu (Azwar, 2005:79).

Masyarakat Minangkabau mengenal kehidupan bergolong-golong yang bertingkat-tingkat, golongan yang terpenting adalah kerabat yang sedarah dari turunan ibu atau matrilineal. Tingkatan yang terkecil sampai yang terbesar merupakan kesatuan yang utuh. Garis matrilineal juga berarti bahwa seseorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada diluar keluarga anak dan istrinya. Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya. Sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya (Koentjaningrat, 1988:32). Begitulah sekarang bentuk kehidupan matrilineal pada masyarakat Minangkabau di Kecamatan Sungai Limau. Golongan yang terpenting dalam kekerabatan di Kecamatan Sungai Limau adalah kerabat yang sedarah dari keturunan ibu, seseorang termasuk keluarga ibunya bukan keluarga ayahnya, seorang ayah berada diluar keluarga anak dan istrinya begitu juga dengan seorang anak laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya.

Rumah adat terhimpun dalam suatu kelompok teritorial yang dinamakan kampung kemudian lahirlah suku. Suku adalah suatu unit family yang penting. Setiap anggota yang mempunyai suku sama dianggap punya hubungan yang dinamakan "dunsanak" yaitu keturunan yang bersifat geneologis.

### **BAB III**

## **UPAYA KELUARGA MISKIN MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP PASCA GEMPA**

### **3.1. Profil Informan**

Penelitian yang dilakukan pada 16 orang informan yang terdiri dari enam keluarga yaitu yang berasal dari Korong Toboh Gadang adalah Labay (67 Tahun), Marlis (55 Tahun), Ida (19 Tahun), Marion (63 Tahun), Nini (53 Tahun), Rina (21 Tahun), Andi (47 Tahun), dan Mela (46 Tahun). Sedangkan yang berasal dari Korong Sungai Limau yaitu, Zainul (42 Tahun), Mun (39 Tahun), Fitri (17 Tahun), Eva (43 Tahun), Ita (18 Tahun), Dasinar (61 Tahun), Ernawati (57 Tahun), dan Nia (20 Tahun).

Penelitian ini dilakukan pada enam keluarga. Keenam keluarga miskin ini, mengalami rumah rusak berat akibat gempa dan sebagian besar mendapat bantuan dari pemerintah untuk membangun kembali rumahnya yang roboh. Masing-masing keluarga mendapatkan bantuan yaitu sebesar Rp. 15.000.000,- dari Pemerintah setempat.

Secara pendidikan, informan penelitian ini pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar. Dilihat dari umur dapat disimpulkan kesemua informan rata-rata berumur mulai dari 17-59 Tahun. Sebagian besar dari informan dalam penelitian ini, dimana anak mereka putus sekolah akibat keterbatasan biaya dan ikut bekerja membantu perekonomian keluarga, dan bahkan terpaksa merantau

untuk mendapatkan pekerjaan . seperti yang diungkapkan oleh informan Ibuk Ernawati (57 Tahun) sebagai berikut :

*“...Kalau penghasilan Ibuk jo Apak sajo indak dapek mencukupi kebutuhan iduik sarto jo anak-anak yang masih sakolah. Anak Ibuk yang partamo jo yang kaduolah yang ikuik mambantu membiayai adiak-adiaknyo. Inyo marantau ka Jakarta dan alah karajo disitu, sakali sabulan inyo mangirim pith untuak biaya sakolah adiak-adiaknyo. Sedangkan makan untuak sahari-hari barulah dari panghasilan Ibuk dan Apak itupun sabisa mungkin Ibuk mangaturnyo...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Kalau dari penghasilan saya dan suami saja tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup beserta dengan anak-anak saya yang masih sekolah. Anak saya yang pertama dan kedualah yang ikut membantu membiayai adek-adeknya. Dia merantau ke Jakarta dan telah bekerja disana, sekali sebulan dia kirim uang untuk biaya sekolah adek-adeknya. Sedangkan makan sehari-hari barulah dari penghasilan saya dan suami itupun semaksimal mungkin saya mengaturnya...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Andi (47 Tahun) sebagai berikut :

*“...Selain ambo jo bini yang bakarajo, anak ambo yang tuo acok pulo mangirimkan piti pulang untuak biaya adiaknyo sakola. Anak ambo tu alah hampia duo tahun marantau, kalau inyo dirumah sajo cuman bisa jadi pangangguran karano ndak karajo...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Selain saya dan istri yang bekerja, anak saya yang tertua juga sering mengirimkan uang untuk membantu adik-adiknya sekolah. Anak saya itu sudah hampir dua tahun merantau, kalau dia hanya dirumah bisa jadi pengangguran karena tidak ada pekerjaan...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Dari wawancara diatas dapat kita lihat, agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi terpaksa anak putus sekolah dan ikut menambah penghasilan keluarga, sehingga bagi mereka bekerja lebih penting dibandingkan jika harus melanjutkan pendidikan.

Keenam keluarga ini keadaan rumah mereka tergolong sederhana sekali, rumah yang mereka bangun kembali pasca gempa sudah dapat ditempati dan perabotan yang mereka miliki biasa saja seperti kursi tamu, lemari, tempat tidur, dan beberpa hiasan dinding.

Dari segi pekerjaan rata-rata kesemua informan bertani, nelayan, dan kuli. Untuk menambah penghasilan semua keluarga miskin mencari pekerjaan tambahan agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

### **3.2. Kebutuhan Pokok Yang Harus Dipenuhi Oleh Keluarga Miskin Pasca Gempa**

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan pokok, jika kebutuhan pokok tidak dapat dipenuhi maka manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupannya. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan berusaha sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sundoyo Utomo dalam buku yang berjudul kemiskinan dan kebutuhan pokok bahwa kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau *basic human needs* dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan,

perumahan, pakaian), maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan).

Sebelum terjadinya gempa pada Tahun 2009 keluarga miskin di Sungai Limau hanya fokus terhadap pekerjaannya saja. Mereka hanya memikirkan bagaimana mereka agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan dapat membiayai kebutuhan sekolah anak-anak mereka. Namun dengan terjadinya gempa beban mereka menjadi bertambah, tidak hanya memikirkan bagaimana cara memperbaiki rumah yang telah runtuh dan ada juga dari sebageian informan yang penghasilannya menurun akibat gempa.

Salah satu informan yang ditemukan dilapangan dia bekerja sebagai penjual tahu keliling, yang mana sebelum gempa informan ini memiliki pelanggan yang cukup banyak, setiap hari dia hanya tinggal mengantarkan tahu-tahu tersebut ke semua pelanggannya. Namun setelah terjadinya gempa informan ini kehilangan pelanggan karena pelanggannya tersebut telah pindah. Agar penjualan tahunya tetap lancar seperti dahulu, sekarang informan ini menjual tahunya harus menempuh jarak yang jauh agar mendapatkan lagi pelanggan yang baru. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Zainul (42 Tahun) segai berikut :

*"...Dulu sabahum gampo jualan tahu apak lancar, karano apak lah punyo pelanggan tetap, jadi apak tingga ma antaan tahu se satioh hari katampeh tu. Tapi kini apak tapaso mancari palanggan karano palanggan yang dulu lah pindah..." (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

"...Dahulu sebelum gempa penjualan tahu bapak lancar, karena bapak sudah punya pelanggan tetap, jadi bapak setiap hari mengantarkan tahu-

tahu tersebut ke tempat-tempat pelanggan tersebut. Akan tetapi sekarang terpaksa bapak mencari pelanggan yang baru, karena pelanggan yang lama telah pindah...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Masyarakat Sungai Limau yang penghasilannya pada umumnya tidak tetap mulai dari hasil bertani, buruh, nelayan dan yang lainnya, mereka memiliki berbagai upaya dalam menghadapi segala kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan dengan bertani, mereka kelaut mencari ikan dan juga mencari pasir ke sungai untuk menambah penghasilan mereka.

### 3.2.1. Kebutuhan Makanan

Bagi keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari sebelum gempa terjadi, mereka memenuhinya dari hasil pekerjaannya sebagai nelayan dan petani, karena mereka hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Kalau sekarang mereka menjadi susah memenuhi kebutuhannya, karena memikirkan hal-hal lain seperti memperbaiki rumahnya. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Mela (46 Tahun) sebagai berikut :

*“...Dulu sabalum gempa ibuk masih bisa mengatur kebutuhan makan sehari-hari, yaitu dari hasil karajo ibuk jo apak, jadi ibuk ndak paniang-paniang mamikian hal yang lain-lain...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Dahulu sebelum gempa ibuk masih bias mengatur kebutuhan makan sehari-hari, yaitu dari hasil kerja ibuk dan bapak, jadi ibuk tidak pusing-pusing memikirkan hal-hal yang lain-lainnya...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Kebutuhan makan adalah kebutuhan yang sangat pokok bagi kehidupan manusia, karena kebutuhan makan merupakan kebutuhan yang menentukan kelangsungan kehidupan seseorang.

Kebutuhan makan harus terpenuhi dalam kehidupan sebuah keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari seperti kebutuhan ekonomi dan biaya sekolah anak, seseorang harus memenuhinya dengan uang.

Kebutuhan beras sebagai makanan pokok sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu kerja keras sangat mendukung dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Banyaknya beras yang dihabiskan dalam sehari dapat dibantu oleh bantuan raskin, beras yang didapat sekitar 10 kg per bulan untuk satu keluarga miskin sangat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga miskin di Sungai Limau.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Andi (47 Tahun)

*"...kalau indak ado bantuan bareh raskin ko, apak dan istri akan kewalahan mencari pinjaman kasinan kamari, walaupun dapeknyo cuman 10 kilo per bulan untuk satu keluarga, tapi itu sangat mambantu dalam mamenuhi kebutuhan pangan sehari-hari..." (wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*"...kalau tidak ada beras raskin ini, bapak dan istri akan kewalahan mencari pinjaman kesana kemari, walaupun dapatnya hanya 10 kilo per bulan untuk satu keluarga, tapi itu sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari..." (wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bantuan yang selalu diberikan kepada keluarga miskin di Nagari Sungai Limau ini sangatlah banyak membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan



rumah tangga mereka. Ketika mereka tidak mendapatkan beras atau terkadang ada masalah yang membuat keterlambatan beras sampai ketangan mereka, akan membuat mereka kewalahan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jadi wajar saja jika mereka harus meminjam dan berhutang terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Marlis (42 Tahun) sebagai berikut :

*“...kebutuhan sehari-hari dibantu juo dek anak ibuk yang dirantau, jika kabutuhan mandasak bana tapaso ibuk maminjam piti samo urang sabalah...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Kebutuhan sehari-hari juga dibantu oleh anak ibuk yang dirantau, jika kebutuhan begitu mendesak terpaksa ibuk meminjam uang sama tetangga sebelah...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh informan diatas jika kebutuhan ekonominya sangat mendesak sekali barulah mereka meminjam uang kepada tetangganya, pembayarannya dijanjikan beberapa hari apabila sudah ada uang.

### 3.2.2. Kebutuhan Pakaian

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di Dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian berasal dari kulit binatang, benang dan lain-lain (Koentjaningrat, 2000:349). Kebutuhan pakaian juga tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena kebutuhan pakaian sangat menunjang seseorang dalam menjalani kehidupannya. Selain itu pakaian sangat menunjang seseorang dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari. Misalnya

saja pakaian untuk bekerja berbeda dengan pakaian yang dipakai sehari-hari. Begitu pula pada masyarakat yang tinggal di Nagari Sungai Limau, bagi yang bekerja sebagai buruh lepas, mereka memiliki pakaian yang khusus digunakan pada saat mereka bekerja.

Dahulu sebelum gempa bagi keluarga miskin mereka masih dapat membelikan baju untuk anak-anaknya, walaupun tidak sering akan tetapi mereka dapat memenuhinya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ita (18 Tahun) sebagai berikut :

*"...Sabalum gempa ibuk masih bisa mambalian Ita baju, walaupun ndak acok, tapi lumayan di bandiangkan kini, kini ndak pernah ibuk mambalian Ita baju lay do, karano hal-hal yang lain labiah di dahuluan..."* (Wawancara tanggal 26 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

*"...Sebelum gempa ibuk masih bisa membelikan saya baju, walaupun tidak sering tapi lumayan dibandingkan dengan sekarang, sekarang ibuk tidak pernah membelikan saya baju lagi, karena hal-hal yang lain lebih penting..."* (Wawancara tanggal 26 Januari 2011).

Kebutuhan pakaian bagi keluarga miskin tidak harus dipenuhi dengan pakaian yang bagus, karena kebutuhan makanan lebih di prioritaskan dalam kehidupan mereka. Dengan pakaian yang sederhana sudah membuat hidup mereka baik. Bagi mereka kebutuhan akan pakaian yang bagus dan mahal merupakan kebutuhan yang masih bisa dikesampingkan oleh mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Rina (21 Tahun)

*"...kalau bali baju kami pas rayo se nyo, itupun kalau ado piti, kalau untuak urang gaek kami ndak ba a kalau ndak ado do, jo apo kadibali baju untuak makan sajo susah..."* (wawancara tanggal 29 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

“...kalau kami beli baju pas waktu lebaran saja, itupun kalau ada uang, kalau untuk orang tua kami tidak apa-apa kalau tidak ada, dengan apa mau dibeli untuk makan saja sudah susah...” (wawancara tanggal 29 Januari 2011).

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Nia (20 tahun)

*“...kalau nio bali baju yang rancak-rancak bagi saya ndak penting do, yang paliang utamo skali untuak paruik, kami sebagai anak ngarati jo keadaan urang gaek kami, jadi kami ndak ado manuntuik do, misalnya sajo baju sakolah kalau masih bisa di pakai untuak adiak bisuak, yo baju nyo di simpan elok-elok, kadang ado gai di agiah tetangga...”* (wawancara tanggal 27 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

“...kalau mau beli pakaian yang bagus bagi saya tidak penting, yang penting terlebih dahulu adalah urusan perut, kami sebagai anak mengerti dengan keadaan orang tua kami, jadi kami tidak terlalu menuntut, misalnya saja baju sekolah kalau masih bisa di pakai oleh adik nantinya pakaiannya disimpan baik-baik, terkadang ada juga di kasih sama tetangga...” (wawancara tanggal 27 Januari 2011).

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat di bagi juga kedalam empat golongan, yaitu : (1) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (2) pakaian sebagai lambang dan keunggulan dan gengsi, (3) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan (4) pakaian sebagai perhiasan badan (Koentjaraningrat, 2000:350). Bagi masyarakat miskin di Sungai Limau, pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi tidak menjadi prioritas mereka dalam kehidupannya, karena kebutuhan makan lebih penting untuk didahulukan.

### 3.2.3. Kebutuhan Tempat Tinggal

Rumah merupakan tempat berlindung dari terik matahari dan hujan bagi setiap manusia. Rumah yang ditempati sebagai tempat tinggal tenang dapat dirasakan selama tinggal di rumah tersebut. Bagi setiap manusia menginginkan rumah bagus dan kokoh untuk ditempati, dilengkapi dengan fasilitas yang mempermudah aktifitas kehidupan sehari-hari.

Dipandang dari sudut pemakaiannya tempat berlindung dapat dibagi kedalam tiga golongan yaitu : (1) tahan angin, (2) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dapat dipindahkan dan didirikan lagi, (3) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, rumah tersebut dapat dibagi kedalam (1) rumah sebagai tempat tinggal keluarga kecil, (2) rumah sebagai tempat tinggal keluarga besar, (3) rumah suci, (4) rumah pemujaan, (5) rumah tempat berkumpul umum, (6) rumah pertahanan (Koentjaraningrat, 2000:351). Bagi masyarakat di Sungai Limau rumah yang ditempati merupakan rumah untuk menetap yang dihuni oleh suatu keluarga kecil.

Sebelum gempa rumah-rumah keluarga miskin di Sungai Limau masih bisa di tempati untuk tempat berteduh. Bagi mereka rumah ini tidak harus bagus, kalau sudah bisa ditempati sudah lebih dari cukup bagi mereka. Hal tersebut di ungkapkan oleh Rina (21 Tahun) sebagai berikut :

*"...Dulu rumah kami ko masih elok ndak bantuak kini do, masih bisa untuak kami beristirahat, tapi dek gampo ndak bisa di huni lai..."*  
(Wawancara 29 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

“...Dahulu rumah kami ini masih baik tidak seperti sekarang, masih bisa untuk kami beristirahat, tetapi karena gempa tidak bisa di huni lagi...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).

Namun dalam hidup ini tidak semua manusia dapat merasakan tinggal di rumah yang bagus. Masih ada manusia dalam hidupnya yang masih tinggal di kolong jembatan, masih menumpang di rumah keluarganya, atau masih tinggal di rumah yang sudah tidak layak huni lagi. Ditambah lagi dengan terjadinya gempa bumi yang mengakibatkan rumah-rumah di Sungai Limau ini menjadi hancur. Bantuan dari Pemerintah untuk membangun kembali rumah mereka sangat membantu keluarga miskin ini. Seperti yang di ungkapkan oleh ibuk Ernawati (57 Tahun) sebagai berikut :

*“...kami dapek piti Rp.15.000.000,- untuak mambangun rumah kami baliak, karano rumah ibuk rusak bana indak bisa dihuni. Tapi kalua pitinyo bertahap Rp.7.500.000,- dulu baru saparo nyo ditahap yang kaduo...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Kami dapat uang sebesar Rp. 15.000.000,- untuk membangun rumah kami kembali, karena rumah ibuk rusak berat benar-benar tidak dapat dihuni lagi. Tapi keluar uang nya bertahap Rp. 7.500.000,- dulu baru separuhnya lagi ditahap kedua...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Bantuan yang diberikan oleh Pemerintah tersebut tidak langsung keluar Rp.15.000.000,- akan tetapi bertahap ada tahap keduanya sebesar Rp.7.500.000,-. Hal ini dilakukan agar uang yang diberikan Pemerintah benar-benar digunakan untuk membangun rumah penduduk yang telah hancur agar uang tersebut tidak disalah gunakan.

### 3.2.4. Pendidikan Anak

Seperti kita ketahui masalah pendidikan tidak hanya menyangkut tentang pendidikan itu sendiri, tetapi juga menyangkut masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, pengangguran, kesehatan, dan sebagainya. Seperti lingkaran setan, masalah pendidikan, kemiskinan, pengangguran, dan kesehatan merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut keluarga miskin menyekolahkan anak adalah hal yang penting meskipun mereka harus bekerja keras untuk biaya pendidikan anaknya, mengenai berhasil atau tidaknya itu tergantung dari anaknya masing-masing. Keinginan dari sebagian keluarga miskin sangat sederhana sekali, ingin melihat anak-anak mereka berhasil dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan orang tuanya.

Sebelum gempa sebagian dari keluarga miskin anak-anak mereka masih sekolah, mereka masih dapat menyekolahkan anaknya dengan bantuan biaya dari pihak keluarga. Tapi sekarang biaya yang seharusnya untuk anak-anak mereka sekolah sudah tidak dapat terpenuhi lagi, menurut mereka lebih penting untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, seperti yang di ungkapkan oleh Fitri (17 Tahun) sebagai berikut :

*"...Dulu adiak Fitri masih sakolah sabalum gampo, samanjak sudah gampo indak bisa sakolah lai, karano urang gaek indak ado pitih, pitih yang untuak sakolah adiak tu lah di gunoan ibuk untuak hal yang penting lainyo..." (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Sebelum gempa adik saya masih dapat bersekolah, setelah gempa dia tidak dapat bersekolah lagi, karena orang tua saya tidak ada uang, uang yang untuk biaya sekolah adik itu telah digunakan untuk hal yang lebih penting lagi...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Besarnya keinginan mereka untuk tetap menyekolahkan anaknya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi mereka. Rendahnya kondisi ekonomi keluarga mampu meruntuhkan semangat dan keinginan mereka dalam mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan ditempat yang lebih baik pula. Namun dengan kondisi ekonomi mereka tidak punya pilihan dan ketegasan dalam pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Zainul (42 Tahun ) sebagai berikut :

*“...Anak bapak yang paling tua ndak sakolah lai cuma sampai SD sajo karano indak ado biaya, anak bapak yang kaduo lah kelas enam SD kini ntah lai nyambuak bisuak ntah indak karano ndak ado biaya, dan anak bapak yang paling ketek lah kelas tigo kini...”* (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

“...Anak bapak yang paling tua tidak sekolah lagi cuman sampai SD saja karena tidak ada biaya lagi, sedangkan anak bapak yang kedua duduk dikelas enam SD itupun belum tentu menyambung lagi karena biaya tidak ada, dan anak bapak yang kecil sekolah juga di SD kelas tiga...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Dari 6 keluarga yang ditemukan dilapangan terdapat 13 orang anak yang putus sekolah akibat keterbatasan biaya. Namun bagi anak keluarga miskin yang masih bersekolah, biaya atau kebutuhan sekolah mereka dapatkan dari anak mereka yang telah bekerja dirantau. Dahulu sebelum gempa terjadi anak mereka yang dirantau jarang mengirimkan uang, namun sekarang telah berbeda karena

mereka merasa kasihan dengan kondisi orang tuannya dirumah, dan anaknya dirantau juga tidak mau kalau adik-adiknya sampai putus sekolah sama dengan dirinya. Namun sekarang anak mereka yang dirantau telah rutin setiap bulannya mengirimkan uang untuk biaya sekolah adik-adiknya. Seperti yang diungkapkan oleh ibuk Marlis (55 Tahun) sebagai berikut :

*“...Karano indak ado biaya tapaso duo urang anak ibuk putuih sakolah, inyo kini lah pai marantau dan lah karajo. Salain ibuk jo apak yang karajo anak ibuk yang dirantau ikuik lo mambantu, sakali sabulan dikirimnyo piti untuak kabutuhan sehari-hari jo kabutuhan adiak-adiaknyo sakola...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Akibat keterbatasan biaya terpaksa dua orang anak ibuk putus sekolah, sekarang pergi merantau dan telah mendapatkan pekerjaan. Selain bapak dan ibuk yang bekerja anak ibuk yang dirantau juga ikut membantu, sekali sebulan dia mengirimkan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan sekolah adik-adiknya...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Kebutuhan sekolah seperti sepatu, tas sekolah dan baju sekolah mereka hanya dapat membelinya apabila barang-barang tersebut sudah benar-benar tidak bisa digunakan lagi. Namun pakaian sekolah tersebut ada juga yang dikasih oleh tetangga mereka, bekas dari pakaian sekolah anaknya. Sedangkan buku sekolah hanya setiap pergantian semester saja baru dapat mereka membelinya, biaya itupun mereka dapatkan dari bantuan keluarga lainnya, kalau hanya mengharapkan dari orang tua mereka tentu tidak bisa, karena orang tua mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja sudah susah.



### **3.3.Upaya Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup**

#### **Pasca Gempa**

#### **3.3.1. Meningkatkan Penghasilan Keluarga**

##### **3.3.1.1.Melibatkan Anggota Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga**

Sebelum gempa keluarga miskin di Sungai Limau ini melakukan aktivitas menurut perannya masing-masing, yaitu suami bekerja sebagai petani, nelayan dan buruh, kemudian istri mengatur rumah tangga mulai dari memasak, mengasuh anak dan juga ikut membantu suami bekerja namun tidak sepenuhnya. Dengan terjadinya gempa aktivitas tersebut tidak dapat berjalan seperti biasanya, karena mereka terbebani dengan kondisi rumah yang telah runtuh, kemudian memikirkan bagaimana cara agar rumah yang biasa mereka tempati dapat dibangun kembali. Sehingga suami dan istri harus bisa meningkatkan penghasilannya lagi dengan mencari pekerjaan lain, yang biasanya mereka hanya bertani namun sekarang sepulang dari sawah mereka bekerja sebagai pencari pasir, pembuat sapu lidi dan membuat kerupuk yang sering dilakukan oleh ibuk-ibuk di Sungai Limau.

Hal tersebut di ungkapkan oleh ibuk Mun (39 Tahun) sebagai berikut :

*“...Dulu sabalum gempa ibuk ndak sasibuk kini, ibuk masih bisa istirahat dirumah sapulang karajo, bisa gai ibuk manjago anak-anak dirumah”... (Wawancara tanggal (27 Januari 2011).*

**Bahasa Indonesia :**

*“...Dahulu sebelum gempa ibuk tidak sesibuk sekarang, ibuk masih bisa beristirahat dirumah sepulang kerja, ibuk bisa juga menjaga anak-anak dirumah...” (Wawancara tanggal 27 Januari 2011).*

Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia memerlukan berbagai cara agar kebutuhan hidup mereka sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik. Sehingga kehidupan mereka akan terasa lebih tenang dan harmonis. Semakin tingginya harga barang-barang kebutuhan bahan pokok pada saat sekarang ini membuat banyak orang meningkatkan penghasilannya, yaitu mengikut sertakan keluarga mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Marlis (55 Tahun) sebagai berikut :

*“...Akibat indak ado biaya tapaso duo urang anak ibuk baranti sakolah, kini pai marantau dan alah karajo. Selain bapak dan ibuk yang karajo anak ibuk yang dirantau lah yang manolong, sakali sabulan dikirimnyo piti untuak kabutuhan sahari-hari...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Akibat keterbatasan biaya terpaksa dua orang anak ibuk putus sekolah, sekarang pergi merantau dan telah mendapatkan pekerjaan. Selain dari bapak dan ibuk yang bekerja anak ibuk yang dirantau juga ikut membantu, sekali sebulan dia mengirimkan uang untuk kebutuhan sehari-hari...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Masyarakat di Sungai Limau yang pada umumnya memiliki pekerjaan yang tidak tetap mulai dari petani, nelayan, buruh bangunan, tukang cuci dan sebagainya mereka mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya, para istri juga ikut membantu suami-suami mereka dalam meningkatkan penghasilan.

Ada beberapa dari keluarga miskin yang di jadikan informan, yang mana istrinya ikut membantu suami dalam meningkatkan penghasilan agar kebutuhan

konsumsi rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini terjadi karena keadaan hidup yang semakin sulit, sehingga seorang istri harus turun tangan untuk membantu suaminya dalam meningkatkan penghasilan rumah tangga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mela (32 Tahun)

*“...karano laki ibuk karajo sebagai nelayan, panghasilannyo jadi nelayan ndak bara do, kadang lai dapek ikan banyak kadang cuman cukuik untuak makan sajo, ibu manolong apak jo karajo mambuek sapu lidi, sadoalah iko ibu karajoan supayo kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak-anak dapek tapamuahan, apolai kini kabutuhan pokok haragonyo naiak...” (wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...karena suami ibuk bekerja sebagai nelayan, penghasilannya jadi nelayan tidak seberapa, terkadang banyak dapat ikan dan terkadang hanya cukup untuk dimakan saja, ibuk membantu bapak dengan bekerja membuat sapu lidi, semua ini ibu kerjakan supaya kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi, apalagi sekarang kebutuhan pokok harganya naik...” (wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Begitu pula yang diungkapkan oleh ibu Nini (53 Tahun)

*“...kini keadaan samakin payah dari hari ka hari, ndak bisa kalau ibu hanyo diam diri hanyo maurus anak, kalau dari panghasilan apak sajo yang diarokan agak payah, ibu mambuka kadai ketek dirumah manambah-nambah panghasilan walaupun saketek, dulu ibu karajo di kabun sawit, dek gampo anak-anak ibu jadi trauma tu takuik di tingгаа surang dirumah, kini tapaso ibu dirumah lai sambia mambuka kadai...” (wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...keadaan ini semakin susah dari hari kehari, tidak bisa kalau ibu hanya berdiam diri hanya mengurus anak, kalau dari penghasilan bapak saja yang diharapkan agak susah, ibu membuka warung kecil dirumah menambah-nambah penghasilan walaupun sedikit, dahulu ibu bekerja di perkebunan sawit, karena gempa anak-anak ibu menjadi trauma kalau ditinggal sendiri*

dirumah, sekarang terpaksa ibu dirumah sambil membuka warung...”  
(wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Setiap anggota keluarga bisa memasuki beragam pekerjaan (*occupational multiplicity*) yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptasi terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga (Kusnadi, 2000:191).

Sebuah keluarga yang terdiri dari individu-individu memiliki tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mulai dari memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, mengatur kebutuhan rumah tangga dan saling tolong menolong dalam kehidupan berkeluarga.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dasinar (61 Tahun)

*“...karajo apak indak tetap do, kalau ndak di bantu dek istri apak bisa runyam masalahnyo, karano karajo apak nadak taruih se ado do, kadang apak lai ado karajo, kadang indak, apak bersyukur bana istri apak bisa manolong apak dalam mencari kebutuhan keluarga...”*(wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

*“...Pekerjaan bapak tidak tetap, kalau tidak dibantu oleh istri bapak bisa runyam masalahnya, karena pekerjaan bapak juga tidak bisa terus ada, terkadang bapak ada pekerjaan, terkadang tidak, bapak bersyukur sekali istri bapak bisa menolong bapak dalam mencari kebutuhan keluarga...”*  
(wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Begitu juga sebaliknya yang diungkapkan oleh istri bapak Dasinar yang bernama Ibu Ernawati (57 Tahun)

*“...suami ibuk karajo nyo ndak tetap do, suami ibuk karajo semberawutan, kadang-kadang motong rumput atau mambarasian halaman rumah urang, kadang pai ma ambiak kasiak di ajak kawan nyo, jadi ibuk amuah ndak amuah harus manolong apak, kalau indak bantuak itu jo a ka di panuahan kebutuhan keluarga, apolai kini kebutuhan pokok samakin maha, di tambah lo mambayai sakolah anak, walaupun ibu karajo cuman mancuci di rumah-rumah tetangga tapi ibuk tetap bersyukur lah bisa manolong apak...” (wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...suami ibuk kerjanya tidak tetap, suami ibuk kerja semberawutan, terkadang memotong rumput atau membersihkan halaman rumah orang, terkadang juga pergi mengambil pasir dibawa oleh temannya, jadi ibuk mau tidak mau harus menolong bapak, kalau tidak begitu dengan akan terpenuhi kebutuhan keluarga, apalagi sekarang kebutuhan pokok semakin mahal, di tambah lagi membayar sekolah anak, walaupun ibuk bekerja cuman mencuci di rumah-rumah tetangga tapi ibuk tetap bersyukur sudah bisa menolong bapak...” (wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Dalam sebuah keluarga memiliki rasa tanggung jawab untuk keluarga, yaitu suami istri yang saling membantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga mereka. Pada saat sekarang ini, kalau tidak gigih dalam menghadapi kehidupan ini, kesulitan hidup yang akan dijalani akan terasa sangat sulit. Berbagai usaha yang bisa dilakukan oleh seseorang, semampunya akan dilakukan demi kebutuhan hidup, bahkan anak yang semestinya masih sekolah menjadi putus sekolah akibat membantu orang tua nya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibuk Marlis (55 tahun)

*“...kini ko sagalo kebutuhan hidup lah maha ndak ado yang murah, dek indak ado biaya tapaso anak ibuk putuih sakolah, kini ko inyo pai*

*marantau ka Duri, alhamdulillah anak ibuk lah karajo dirumah makan, tu lah dapek mangirim piti untuak adiak-adiak nyo dirumah...” (wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...sekarang ini kebutuhan hidup sudah mahal tidak ada yang murah, karena tidak ada biaya terpaksa anak ibuk putus sekolah, sekarang ini dia merantau ke Duri, alhamdulillah anak ibuk sudah bekerja dirumah makan, dan sekarang sudah dapat mengirimkan uang untuk adik-adik nya dirumah...” (wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Banyak dari warga miskin di Sungai Limau ini anak-anak nya menjadi putus sekolah akibat tidak adanya biaya. Sehingga mengakibatkan anak mereka pergi merantau untuk mendapatkan pekerjaan agar dapat membantu kebutuhan keluarganya.

### 3.3.1.2.Meningkatkan Jumlah Waktu Kerja

Sebelum gempa kondisi rumah tangga masih bisa dikatakan lancar karena suami bekerja diluar rumah mulai dari pagi sampai sore hari, sedangkan istri hanya bekerja setengah hari saja karena harus mengasuh anak. Namun sekarang suami dan istri harus menambah jam kerja mereka karena kondisi mereka pasca gempa makin memburuk, yaitu harus membangun lagi rumah-rumah mereka yang runtuh dan biaya yang mereka butuhkan tidak sedikit. Seperti yang dikatakan informan mereka terpaksa membawa anak-anaknya ketempat mereka bekerja agar masih bisa mengawasinya.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Nini (53 Tahun) sebagai berikut :

*“...Ibuk dulu karajo satangah hari nyo, karano urusan dirumah ibuk yang maurus sadonyo mulai dari masak dan manjago anak, kalau apak karajo iyo sampai sore...” (Wawancara tanggal 25 januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Ibuk dahulu kerja hanya setengah hari, karena urusan dirumah, ibuk yang mengurus semuanya mulai dari menjaga anak, kalau bapak kerja memang sampai sore...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Tidak semua pekerjaan mencari nafkah harus dilakukan diluar rumah seperti yang ditemukan dilapangan, yaitu usaha membuat kerupuk atau membuat sapu lidi. Meskipun harus diakui sebagian besar pekerjaan mencari nafkah lebih banyak pada siang hari. Curahan waktu untuk pekerjaan adalah dari jam 07.00 – 17.00 Wib. Bagi yang berdekatan tinggal dengan orang tua dan orang tua tidak punya kesibukan maka meninggalkan anak-anak dalam waktu yang lama tidak terlalu merisaukan dan mencemaskan.

Sementara itu bagi wanita kepala rumah tangga yang mencari nafkah tanpa harus meninggalkan rumah, justru lebih menguntungkan. Disamping dapat mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga dapat pula mengawasi anak-anak, sehingga tidak perlu was-was akan keselamatannya, malah anak-anak dapat membantu pekerjaan, apalagi bila anak-anak masih sangat perlu diawasi. Karena tugas rumah tangga seharusnya dikerjakan pada siang hari, maka mencari nafkah tanpa harus meninggalkan rumah sangat menguntungkan. Bagi wanita kepala rumah tangga yang pada siang hari harus mencari nafkah diluar rumah, maka pekerjaan rumah tangga harus dilakukan pada pagi sekali dan pada malam hari setelah pulang dari kerja hingga larut malam. Namun kedua peran yang dimainkan baik dirumah tangga atau diluar rumah hendaknya tidak saling merugikan yang lain, akan tetapi saling menunjang. Jangan sampai pekerjaan diluar rumah membuat lupa akan keluarga, walau harus diakui masa depan seluruh anggota

rumah tangga tergantung kepada apa yang dikerjakan wanita kepala rumah tangga hari ini. Jadi sangat penting adalah bagaimana dapat memanfaatkan waktu yang ada dalam mencari nafkah.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Andi (47 Tahun) sebagai berikut :

*“...Apak hanyo karajo tani disawah urang yang hasilnyo dibagi duo,. Kadang apak pai jo kawan mancaro ikan ke laut, kalau dapek ikan banyak ikan tu di jua barulah hasilnyo kami bagi duo, salain itu apak mancaro kasiak gai ka sungai, dari situlah apak bisa manambah piti masuak...”* (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

“...Bapak hanya buruh tani itupun bekerja pada sawah orang yang nantinya hasilnya dibagi dua. Terkadang bapak juga ikut teman mencari ikan ke laut, jika dapat hasil tangkapan yang lumayan banyak baru nantinya dijual dan hasilnya kami bagi, selain itu bapak juga mencari pasir ke sungai, cuman dari situlah bapak bisa mendapatkan uang tambahan...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Fitri (17 tahun) sebagai berikut :

*“...ibuk saya ndak bisa karajo kalau dilua rumah do, karano adiak ketek-ketek baru yang manjagoan ndak ado, tapaso ibuk karajo dirumah mambuek karupuak baguak tu beko baru dijua apak kapaasa, salain itu ibuk mambuek sapu lidi gai untuak dijua...”* (wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

“...ibuk saya tidak bisa kerja kalau diluar rumah, karena adik saya masih kecil-kecil yang menjaganya dirumah tidak ada, terpaksa ibuk dirumah membuat kerupuk yang nantinya dijual bapak kepasar, selain itu ibuk juga membuat sapu lidi untuk dijual...” (wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh kedua informan diatas dimana mereka dapat melakukan pekerjaan apa saja yang dapat menghasilkan uang.



Namun bagi orang tua Fitri dia hanya dapat bekerja dirumah saja agar dapat mengontrol adik-adiknya yang masih kecil-kecil. Fitri juga tidak bisa menjaga adik-adiknya dirumah, karena Fitri juga ikut bekerja sebagai penjaga toko yang berada cukup jauh dari rumahnya.

### 3.3.1.3.Kiriman Dari Rantau

Dengan terjadinya gempa 30 September 2009 lalu, keluarga miskin di Sungai Limau membutuhkan banyak bantuan untuk kebutuhan hidup mereka, baik itu dari pemerintah, saudara, tetangga dan sebagainya. Bantuan yang mereka dapatkan tersebut ada dalam bentuk uang, makanan, pakaian, dan bahan bangunan. Akan tetapi sebelum gempa terjadi kiriman yang mereka dapatkan dari saudara di rantau hanya sekali dalam setahun mereka dapatkan. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Marlis (55 Tahun) sebagai berikut :

*“...Sabalum gempa saudara apak yang di rantau hanyo sakali satahun mangirimkan pitih. Jarang bana inyo manolong kami sekeluarga, kalau anak apak yang di rantau mangirim piti pulo pulang sakali dalam 3 bulan... ”. (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Sebelum gempa saudara bapak yang di rantau hanya sekali setahun mengirimkan uang. Jarang sekali dia menolong kami sekeluarga. Kalau anak bapak yang di rantau mengirimkan uang juga sekali dalam 3 bulan...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Pasca gempa tersebut keluarga miskin di Sungai Limau yang terkena bencana mereka mendapatkan bantuan berupa sembako selama satu bulan dari pemerintah. Sedangkan bantuan dari rantau ada juga berbentuk sembako dan uang yaitu dari anak mereka yang di rantau dan dari tetangga mereka yang telah sukses dirantau. Seperti yang di ungkapkan oleh Nia (20 Tahun) sebagai berikut :

*“...Salain sembako yang kami dapek dari pemerintah salamo sabulan, dari saudara yang dirantau kami mandapek bantuan pulo yaitu makanan jo pakaian...” (Wawancara tanggal 27 Januari ).*

Bahasa Indonesia :

*“...Selain sembako yang kami dapatkan dari pemerintah selama satu bulan, dari saudara yang dirantau kami juga mendapatkan bantuan makanan dan pakaian...” (Wawancara tanggal 27 Januari ).*

Bantuan yang datang dari rantau tersebut sangat membantu keluarga miskin di Sungai Limau, beban mereka menjadi berkurang dengan datangnya bantuan-bantuan tersebut. Yang mana sebelum gempa terjadi bantuan yang datang dari rantau tidak sering atau tidak rutin setiap bulannya mereka dapatkan. Tetapi sekarang keadaan telah berubah karena gempa namun dibalik itu semua kiriman dari rantau mulai rutin mereka dapatkan setiap bulannya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Zainul (42 Tahun) sebagai berikut :

*“...dari saudara bini apak, waktu gampo inyo datang Alhamdulillah diagiah nyo pitih, dan pitih tu kami gunoan untuak kabutuhan sehari-hari. Samanjak tajadinyo gampo ko anak apak yang dirantau lah acok satiok bulannyo mangirimkan pitih, karano inyo tahu ba a keadaan kami dirumah dek gampo ko...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Dari saudara istri, waktu gempa mereka datang dan alhamdulillah dikasihnya uang, dan uang itu kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah terjadinya gempa ini anak bapak yang dirantau telah rutin mengirimkan uang setiap bulan nya, karena dia tahu bagaimana kondisi kami sekelurga dirumah akibat terjadinya gempa tersebut...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

#### 3.3.1.4. Diversifikasi Pekerjaan

Pekerjaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan lahir dan batin, rohani, dan jasmaniah. Untuk itu harus berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang diperlukan semaksimal mungkin.

Memang sistem mata pencaharian hidup suatu suku bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat kemajuan yang telah dicapai serta lingkungan alam sekitarnya, misalnya seperti mata pencaharian masyarakat yang telah maju dengan sistem mata pencaharian yang masih terasing yang berdiam di hutan-hutan belantara, dan sistem mata pencaharian masyarakat yang menetap di daratan tinggi berbeda dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang berdiam di pinggir pantai.

Sebelum gempa aktifitas keluarga miskin di Sungai Limau dalam hal pekerjaan masih termasuk lancar, mereka bekerja sehari-hari sebagai petani, nelayan dan buruh. Salah satu informan yaitu bapak dasinar (61 Tahun) yang bekerja sebagai buruh, dahulunya dia bekerja sembarawutan mulai dari memotong rumput dan membersihkan halaman rumah orang. Seperti ungapannya sebagai berikut :

*"...Apak karajo dulu indak tetap do, mulai dari mambarasiahan halaman rumah urang sampai karajo bangunan gai. Tapi kalau kini ndak bisa di andalkan dari karajo itu sajo, kini apak maojek gai..." (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Bapak kerja dahulu tidak tetap, mulai dari membersihkan halaman rumah orang sampai kerja bangunan juga. Tetapi sekarang tidak bisa diandalkan dari kerja itu saja, sekarang bapak juga mengojek...” (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).

Namun bagi keluarga miskin yang menetap di Sungai Limau mengalami diversifikasi terhadap pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan tempat mereka tinggal dan dengan terjadinya gempa membuat mereka kehilangan pekerjaan dan akhirnya mencari pekerjaan lain. Keluarga miskin di Sungai Limau ini lebih dominan bekerja sebagai petani dan nelayan, namun sebagai buruh tani dan nelayan mereka tidak dapat bekerja setiap harinya. Agar keluarga miskin tetap mendapatkan penghasilan maka mereka mencari kerja lain yaitu dengan mencari pasir di sungai seperti yang diungkapkan oleh bapak Marion (63 Tahun) sebagai berikut :

*“...Karajo apak sebagai petani, namun batani tu indak bisa dikarajoan satiok hari, kadang hanyo satengah hari sajo. Salain itu apak mancaro kasiak gai ka sungai, mancaro kasiak ko apak karajo samo jo kawan apak yang hasilnya kami bagi duo. Tapi mancaro kasiak ko apak karajoan pulang dari kasawah...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Bapak bekerja sebagai petani, namun bertani tersebut tidak dapat dilakukan setiap harinya, terkadang hanya setengah hari saja. Selain itu bapak juga mencari pasir di sungai, mencari pasir ini bapak bekerja sama dengan teman bapak yang mana hasilnya kami bagi dua, mencari pasir ini bapak lakukan setelah bapak pulang dari sawah...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).

Dengan mencari pasir di sungai dapat membantu keluarga bapak marion dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh keluarga miskin yaitu dengan mengojek. Apabila pada hari pasar tentu orang

ramai dan disinilah mereka mendapatkan keuntungan lebih. Transportasi warga di Sungai Limau ini hanya mengandalkan ojek karena disini tidak ada angkot seperti halnya di daerah lain.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Zainul (42 Tahun) sebagai berikut :

*“...Apak karajo sebagai buruh tani dan indak satiok hari karano apak karajo pada sawah urang. Salain itu apak mangaja ngaji gai disekitaran dakek rumah apak, gaji yang apak tarimo, sukarela sajo. Karano batani indak satiok hari jadi apak maojek gai, apak mandapek panghasilan yang labiah dari maojek ko yaitu pado hari pakan, karano hari itu urang yang rami...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Bapak bekerja hanya sebagai buruh tani dan itupun tidak setiap hari karena bapak bekerja pada sawah orang. Selain itu bapak juga sebagai guru ngaji di daerah tempat tinggal bapak, gaji yang diterima hanya sukarela saja. Karena bertani tidak tetap jadi keseharian bapak juga mengojek, bapak mendapat penghasilan lebih dari mengojek ini yaitu pada hari pasar, sebab orang akan ramai...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

### 3.3.2. Melakukan Pengaturan Keuangan Keluarga

Seperti halnya pada keluarga yang lain setiap persoalan rumah tangga harus diselesaikan bersama. Pada saat keluarga masih utuh semua kebutuhan keluarga harus ditanyakan kepada suami (terutama dalam pengambilan keputusan akhir). Apalagi bila harus mengeluarkan biaya dalam jumlah yang besar, walaupun sumbangan suami secara ekonomi terhadap keluarga tidak terlalu besar.

Pengaturan keuangan keluarga miskin sebelum gempa terjadi, para istri mengatur sendiri keuangannya baik pemasukan maupun pengeluaran, tanpa harus

melibatkan suami, karena bagi mereka yang bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran hanya wanita. Hal tersebut di ungkapkan oleh ibuk Ernawati (57 Tahun) sebagai berikut :

*“...Dulu yang ngatur masalah balanjo hanyo ibuk, ndak ado ibuk ngcek-ngcek dulu ka apak. Sabab ibuk tau apo yang harus dilakukan antaro pemasukan dan peneluaran. Tapi kini ibuk harus ma agiah tau ka apak antaro pengeluaran dan pemasukan...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Dahulu yang mengatur masalah belanja hanya ibuk saja, tanpa harus ngomong dahulu kepada bapak. Sebab ibuk lebih tahu apa yang harus dilakukan antara pemasukan dan pengeluaran. Tetapi sekarang ibuk harus mengasih tahu bapak antara pengeluaran dan pemasukan...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Persetujuan yang diminta itu adalah sebagai penghormatan terhadap suami meskipun secara ekonomi sumbangannya terhadap keluarga kecil sekali atau sama sekali tidak ada. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menjanda lebih bebas mengatur keluarga, maksudnya pengaturan keuangan keluarga tergantung kepintarannya sendiri. Apakah dia ingin berhemat atau royal dalam arti kata tanpa kontrol. Namun yang ditemukan sebagai kepala keluarga, dalam pengeluaran selalu dengan perhitungan yang matang, karena sekarang sendiri mencari nafkah dan bisa salah dalam pengeluaran akan membawa akibat yang fatal terhadap rumah tangganya. Apalagi semua informan mempunyai anak-anak yang masih sekolah dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu semua informan menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang berhasil dalam pendidikan dan hidup bahagia sesuai dengan pendidikan yang dimiliki.

Seperti yang diungkapkan oleh ibuk Eva (43 Tahun)

*“...ibuk surang se mencari nafkah untuak keluarga nyo, ibuk lah carai jo laki ibuk satahun yang lalu. Sampai kini ndak ado inyo maagiah anak-anak nyo balanjo do, tapaso ibuk karajo tiok hari, apo pun ibuk karajoan demi anak-anak ibuk. Jadi sagalo pengaturan balanjo dalam keluarga pandai-pandai ibuk se yang ngaturnyo...” (wawancara tanggal 31 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...ibuk sendiri saja mencari nafkah untuk keluarga, ibuk sudah cerai dengan suami ibuk setahun yang lalu. Sampai sekarang tidak ada dia member anak-anaknya uang, terpaksa ibuk kerja setiap hari, apa saja ibuk kerjakan demi anak-anak ibuk. Jadi segala pengaturan belanja dalam keluarga pandai-pandai ibuk mengaturnya...” (wawancara tanggal 31 januari 2011).*

### 3.3.2.1.Makanan

Konsumsi dapat diartikan sebagai individu yang melakukan pembelian untuk memenuhi kebutuhan pribadinya atau konsumsi rumah tangganya (Dharmesta dan Handoko, 1997 :12). Pola konsumsi keluarga yaitu pada konsumsi yang terhimpun dalam keluarga. Penentuan pola konsumsi ini merupakan keputusan yang dapat diambil dari seseorang atau sekelompok orang yang sesuai dengan pandangan hidupnya. Kondisi terhadap makanan dipengaruhi oleh kebutuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pranata-pranata yang ada seperti pranata keluarga dan pranata ekonomi.

Memenuhi kebutuhan makanan bagi keluarga miskin sangat penting sekali. Sebelum gempa kebutuhan makanan keluarga miskin di Sungai Limau masih dapat tercukupi. Mereka masih dapat makan tiga kali dalam sehari seperti biasanya tanpa harus dibatasi. Setelah gempa kebutuhan makan mereka menjadi

berkurang, hanya dapat makan dua kali dalam sehari karena keterbatasan biaya untuk hal-hal lain yang mesti harus dipenuhi. Hal tersebut di ungkapkan oleh Nia (20 Tahun) sebagai berikut :

*“...Sabalum gampo tajadi, kebutuhan makan sahari-hari masih bisa di penuhi, kami masih bisa makan tigo kali dalam sahari tanpa harus dibatasi bantuak kini. Kalau kini makan hanyo duo kali sahari...” (Wawancara tanggal 27 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Sebelum gempa terjadi, kebutuhan makan sehari-hari masih bisa di penuhi, kami masih bisa makan tiga kali dalam sehari tanpa harus dibatasi seperti sekarang. Kalau sekarang makan hanya bisa dua kali dalam sehari..” (Wawancara tanggal 27 Januari 2011).*

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan bagi keluarga miskin di Sungai Limau, untuk mendapatkannya semua tidak harus dibeli menggunakan uang. Keluarga miskin ini memanfaatkan lahan yang ada untuk ditanami seperti cabe, terung, ubi, kunyit, dan sayuran yang lainnya. Jadi mereka tidak harus membeli semua kebutuhan makanan tersebut, mereka dapat memenuhinya dari hasil kebunnya. Jadi berbelanja kewarung tersebut mereka dapat lakukan apabila mereka ada uang. Hal tersebut diungkapkan oleh ibuk Mela (32 Tahun) sebagai berikut :

*“...Untuak kabutuahan makan sahari-hari ibuk manfaatkan dari hasil parak dibalakang rumah ibuk. Disitu ado lado dan sayuran. Tapi kalau bareh harus ibuk bali dikadai, kalau sadang indak ado piti tapaso ibuk bahutang dulu...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Untuk kebutuhan makan sehari-hari dapat ibuk manfaatkan dari hasil kebun belakang rumah ibuk. Seperti cabe dan sayur-sayuran. Namun kalau*



beras mesti ibuk beli kewarung, kalau sedang tidak ada uang ibuk akan berhutang diwarung tersebut...” (Wawancara tanggal 24 Januari 20011).

Apabila kebutuhan makanan tersebut hanya diandalkan dari belanja diwarung saja, tentu mereka tidak dapat melakukannya karena keterbatasan keuangan. Jika telah berhutang diwarung, maka hutang tersebut harus terlebih dahulu mereka bayar agar tidak bertumpuk, barulah setelah itu mereka dapat berhutang lagi.

Sedangkan untuk lauk ada sebagian dari keluarga miskin tersebut yang beternak ayam dan itik yang dapat mereka manfaatkan untuk kebutuhan lauk sehari-hari. Dan apabila suami mereka melaut dan mendapatkan ikan barulah mereka dapat menikmati lauk tersebut. Sedangkan kebutuhan lainnya yang harus mereka penuhi yaitu sabun mandi, sabun cuci, odol, sikat gigi, dan kebutuhan harian lainnya yang tidak bisa ditinggalkan. Sedangkan kebutuhan bahan bakar untuk memasak sebagian besar dari informan menggunakan kayu bakar yang mereka peroleh dari bukit-bukit atau dari kebun mereka sendiri.

Walaupun kehidupan di Nagari Kuranji Hilir dan Nagari Kuranji Hulu ini sangat sederhana sekali, karena tidak terlihat kemewahan dari perabotan rumah yang mereka miliki, namun mereka menganggap kehidupan mereka sudah layak, karena mereka telah mampu memenuhi kebutuhan pangan, perumahan, pakaian, dan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

### 3.3.2.2.Pakaian

Sebelum gempa sebagian dari keluarga miskin masih bisa membeli pakaian, walaupun tidak sering. Mereka dapat menyisihkan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan pakaian mereka, yaitu dengan cara menyisihkan uang mereka dari jauh-jauh hari sampai nanti sudah cukup terkumpul untuk dapat membeli pakaian yang mereka inginkan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ida (19 Tahun) sebagai berikut :

*"...Dulu Ida masih bisa beli baju dari hasil Ida karajo, hasil dari karajo tu Ida sisipkan dari jauh-jauh hari, sampai alah cukup untuak mambali baju. Tapi kini indak bisa bantuak dulu lai, pitih yang Ida dapek Ida gunoan untuak mambantu urang gaek..." (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*"...Dahulu Ida masih bisa membeli baju dari hasil Ida bekerja, hasil dari kerja tersebut Ida sisipkan dari jauh-jauh hari, sampai nantinya telah tercukupi untuk membeli baju. Akan tetapi sekarang tidak bisa seperti dahulu lagi, uang yang Ida dapat dari pekerjaan, Ida gunakan untuk membantu orang tua..." (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Kebutuhan pakaian bagi petani dan keluarga tidak harus dipenuhi dengan pakaian yang bagus, karena kebutuhan makanan lebih diprioritaskan dalam kehidupan mereka. Dengan pakaian yang sederhana saja sudah membuat hidup mereka menjadi baik. Bagi keluarga miskin kebutuhan pakaian tidak menjadi faktor utama yang harus dipenuhi. Bagi mereka apabila pakaian tersebut masih layak pakai maka masih mereka gunakan, jadi tidak harus membeli pakaian baru. Apalagi dengan terjadinya gempa, mereka tidak memomorsatkan masalah pakaian, melainkan lebih mementingkan kebutuhan makanan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dasinar (61 Tahun) sebagai berikut :

*“...Kami sakaluarga labiah mamantiangkan kabutuhan makanan dibanding kabutuhan pakaian. Kalau pakaian yang lamo masih bisa dipakai jadi untuak apao mambali baju yang baru. Kami dapek mambali baju hanyo sakali dalam satahun, itupun kalau ado piti...” (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Kami sekeluarga lebih mementingkan kebutuhan makanan di banding kebutuhan pakaian. Kalau pakian lama masih bisa dipakai jadi untuk apa membeli yang baru. Membeli pakaian ini dapat kami lakukan hanya sekali dalam setahun saja dan itupun jika ada uang...” (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Untuk pakaian sekolah anak mereka hanya dapat membelinya sekali dalam setahun. Mereka menyalipkan uang mereka dari jauh-jauh hari untuk membeli pakaian sekolah. Kalau pakaian sekilah kakaknya masih layak untuk dipakai, maka pakaian tersebut akan dipakai oleh adiknya nanti, jadi mereka tidak perlu membeli pakaian sekolah yang baru.

Seperti yang diungkapkan oleh informan ibuk Mun (39 Tahun) sebagai berikut :

*“...Masalah pakaian indak terlalu penting bagi ibuk, tapi kalau pakaian sakolah anak hanyo sakali satahun dapek ibuk balikan. Tapi taun patang ko indak ado ibuk balikan karano baju sakolah kakaknyo yang lamo masih bisa dipakai, ibuk suruah ajo inyo mamakai baju itu...” (Wawancara tanggal 27 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Masalah pakaian tidak terlalu penting bagi ibuk, tapi kalau pakaian sekolah anak hanya sekali setahun dapat ibuk belikan. Tetapi tahun kemaren tidak ada ibuk belikan karena baju sekolah kakaknya yang lama masih layak untuk dipakai, ibuk suruh saja dia memakai baju tersebut...” (Wawancara tanggal 27 Januari 2011).*

### 3.3.2.3. Perumahan

Akibat gempa rumah-rumah yang berada di Sungai Limau banyak yang rubuh sehingga tidak dapat di tempati lagi. Terutama bagi keluarga miskin, yang mana rumah yang biasa mereka tempati sebagai tempat berteduh, tidak dapat dihuni lagi sehingga beban mereka menjadi bertambah.

Hal tersebut di ungkapkan oleh bapak Marlis (55 Tahun) sebagai berikut :

*"...Rumah ko dulu masih bisa kami huni untuak kami beristirahat dan terhindar dari hujan jo peneh. Tapi kini ndak bisa bantuak dulu lai, rumah apak lah roboh dek gempa, tapaso apak mambangun nyo liak..."* (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

"...Rumah ini dahulu masih bisa di tempati untuk kami beristirahat dan terhindar dari hujan dan panas. Tetapi sekarang tidak bisa seperti dahulu lagi, rumah bapak sudah roboh akibat gempa, terpaksa sekarang bapak membangunnya lagi..." (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).

Bagi keluarga miskin apabila telah terhindar dari panas dan hujan sudah lebih dari cukup bagi mereka, jadi mereka tidak muluk-muluk soal rumah. Namun akibat gempa telah merubah kehidupan mereka termasuk rumah yang mereka tempati. Yang mana rumah sebagai tempat mereka berteduh tidak dapat lagi mereka tempati karena telah runtuh akibat gempa. Sedangkan sebelum gempa terjadi rumah yang mereka miliki masih bisa ditempati, jadi mereka tidak memikirkan tentang kondisi rumah, mereka hanya memikirkan bagaimana agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Namun sekarang beban mereka bertambah karena harus memperbaiki rumah mereka yang telah hancur. Ada sebagian dari keluarga miskin ini, mereka tetap bertahan dirumah tersebut karena tidak

mempunyai pilihan lain, seperti yang diungkapkan oleh bapak Marion (63 Tahun) sebagai berikut :

*“...Setelah kajadian gampo apak tetap bataan dirumah korano ndak ado tampek yang lain, setelah bantuan datang barulah apak mambangunrumah ko sacaro baansua-ansua. Kini dindiang rumahnyo apak buek dari papan karano takuik ado gampo susulan, dulu dindiang rumah apak dari batu tapi kini apak cuman mampu manggantinyo dari papan karano ndak ado biaya, asalakan terhindar dari paneh dan hujan alah labiah dari cukuik bagi kami sekeluarga...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Setelah kejadian gempa bapak tetap bertahan dirumah ini karena tidak mempunyai tempat lagi, setelah bantuan datang barulah bapak membangun rumah ini secara berangsur-angsur. Sekarang dindingnya bapak bikin dari papan karena takut nantinya ada gempa lagi, dahulu dinding rumah bapak batu tapi sekarang telah hancur bapak cuman mampu menggantinya dengan papan karena keterbatasan biaya, asalkan terhindar dari panas dan hujan sudah lebih dari cukup bagi kami sekeluarga...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Sebagian dari keluarga miskin di Sungai Limau ini, pasca gempa mereka beranjak dari rumah-rumahnya karena takut puing-puing dari rumah yang runtuh tersebut mengenai mereka. Jadi mereka membangun tenda disamping rumah mereka, dengan mengumpulkan sisa-sisa bangunan yang runtuh dan dengan barang seadanya untuk sementara waktu sampai rumah mereka diperbaiki lagi. Hal tersebut diungkapkan oleh Fitri (17 Tahun) sebagai berikut :

*“...Waktu gampo tajadi kami sekeluarga tingga ditenda disampiang rumah basamo jo tetatangga-tetangga sekitarnyo. Kami takuik untuak tetap tinggal dirumah kalau seandainyo beko ado lo baliak gempa susulan. Jadi untuak samantaro rumah kami diperbaiki kami tingga ditenda tu dulu...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Waktu gempa terjadi kami sekeluarga tinggal ditenda disamping rumah bersama dengan tetangga-tetangga sekitarnya. Kami takut untuk tetap tinggal dirumah kalau seandainya nanti ada lagi gempa susulan. Jadi sementara rumah kami diperbaiki maka kami tinggal ditenda tersebut...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Setelah bantuan gempa mereka dapatkan dari pemerintah barulah mereka dapat membangun kembali rumah mereka masing-masing. Karena rumah mereka dikategorikan rusak berat jadi bantuan yang mereka dapatkan masing-masing Rp.15.000.000,-. Bantuan tersebut sangat membantu keluarga miskin di Sungai Limau ini, mereka telah dapat membangun atau memperbaiki kembali rumah-rumah mereka yang runtuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibuk Eva (43 Tahun) sebagai berikut :

*“...Ibuk dapek bantuan piti sabanyak Rp.15.000.000,- untuak mambangun rumah iko baliak, karano rumah ibuk lah ancua indak bisa dihuni. Alhamdulillah rumah ko kini alah bisa kami huni baliak. Ibuk buek rumahnyo semi permanen, kalau sadonyo batu tantu jo piti yang Rp.15.000.000,- tu indak mencukupi do karano sadoalah bahan bangunan lah maha...” (Wawancara tanggal 31 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Ibuk dapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- untuk membangun rumah ini lagi, karena rumah ibuk sudah hancur tidak bisa ditempati lagi. Alhamdulillah rumah ini sudah dapat kami tempati lagi. Ibuk bikin rumahnya semi permanen, kalau semua dindingnya ibuk bikin dari batu tentu uang yang Rp.15.000.000,- tersebut tidak mencukupi karena semua bahan bangunan mahal...” (Wawancara tanggal 31 Januari 2011).

### 3.3.3.Melakukan Pinjaman

#### 3.3.3.1. Meminjam uang pada saudara.

Dalam usaha meningkatkan penghasilan, terkadang manusia tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, walaupun ditambah dengan kerja sampingan, namun penghasilan tidak juga mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Didalam kehidupan bermasyarakat manusia saling berhubungan satu sama lainnya. Dengan adanya hubungan yang baik tersebut akan menimbulkan rasa saling tolong menolong apabila salah satu diantaranya berada dalam keadaan yang sulit.

Dahulu sebelum terjadinya gempa keluarga miskin juga melakukan pinjaman, namun jumlah pinjaman tidak terlalu besar, akan tetapi sekarang setelah terjadinya gempa mereka terpaksa meminjam kesana-kesini dalam jumlah yang besar dari yang dahulu.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dasinar (61 Tahun)

*"...kalau untuak maminjam pitih, apak jo ibuk pernah minjam paliang gadang Rp.100.000,- itu sebelum gampo, untuak bali buku pas anak apak masuk sakolah, minjam nyo samo adiak apak, karano waktu itu apak yo bana ndak ado piti, tapi kini pitih sagitu indak cukuik do, patang ko apak pinjam sabanyak Rp.300.000,-..." (wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

"...kalau untuk meminjam uang, bapak dengan ibuk pernah meminjam paling besar Rp.100.000,- itu sebelum gempa, untuk membeli buku anak bapak waktu masuk sekolah, meminjamnya sama adek bapak, karena waktu itu bapak benar-benar tidak ada uang, tapi sekarang uang segitu

tidak cukup, kemaren bapak pinjam uang sebanyak Rp.300.000,-..." (wawancara tanggal 28 Januari 2011).

Namun tidak semua orang melakukan pinjaman kepada temannya, ada juga dari informan yang meminta bantuan kepada pihak keluarga. Dalam menghadapi ketidakamanan dan kelangkaan sumberdaya ekonomi, orang akan berpaling kepada sanak keluarganya untuk dimintai bantuan (Kusnadi, 2000).

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Labay (67 Tahun)

*"...kalau keadaan rumah tanggo dalam keadaan payah, biasonyo saudara manolong, misalnya di agiahnyo bareh, kalau manyalang pitih samo urang lain jarang apak lakukan, apak ndak amuah talilik utang samo urang lain, apak maminjam pitih samo keluarga apak atau keluarga istri apak, biasonyo apak paliang gadang minjam piti Rp.200.000,- piti tu apak gunoan untuak mambali kapaluan anak-anak sakolah jo makan sahari-hari..." (wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

"...kalau keadaan rumah tangga dalam keadaan susah, biasanya saudara menolong, misalnya di kasihnya beras, kalau meminjam uang sama orang lain jarang bapak lakukan, bapak tidak mau terlilit hutang sama orang lain, bapak meminjam uang sama keluarga bapak atau keluarga istri bapak, biasanya bapak paling besar meminjam uang sebesar Rp.200.000,- uang itu bapak gunakan untuk membeli keperluan anak-anak sekolah dan juga memenuhi kebutuhan sehari-hari..." (wawancara tanggal 29 Januari 2011).

Informan lebih banyak meminta bantuan kepada saudara dengan alasan kalau dengan kerabat akan lebih mudah mendapatkan pinjaman, dan tidak ada jangka waktu untuk membayarnya. Hubungan akan selalu terjalin erat, karena keinginan untuk menjaga hubungan baik tersebut akan selalu ada. Pada umumnya informan meminjam uang untuk membeli keperluan anak-anak mereka sekolah.



### 3.3.3.2. Meminjam uang kepada tetangga.

Keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhannya mereka akan melakukan apa saja agar kebutuhannya tercukupi. Mereka bekerja sekuat tenaga untuk menghasilkan uang, hal lain yang mereka lakukan yaitu berhutang. Sebelum gempu keluarga miskin juga tetap berhutang namun tidak dalam jumlah yang besar. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Zainul (42 Tahun) sebagai berikut :

*"...Dulu apak ndak sabanyak kini bautang ka tetangga. Dulu tu kalau lah apak bayia utang tu barulah apak bautang lo liak ka tetangga yang lain bia indak manumpuak..."* (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

*"...Dahulu bapak tidak sebanyak sekarang berhutang kepada tetangga. Dahulu kalau bapak sudah membayar hutang tersebut, barulah bapak berhutang lagi kepada tetangga yang lain agar hutang bapak tidak menumpuk..."* (Wawancara tanggal 24 Januari 2011).

Meminjam uang pada tetangga dilakukan apabila keluarga sangat terdesak sekali untuk kebutuhan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mun (39 Tahun).

*"...patang tu ibuk paralu piti bana untuak kebutuhan rumah, karano ibuk yo bana indak ado piti, tu tapaso ibuk pinjam dulu ka urang sabalah kiri rumah ko. Mambayaniyo di janjian dulu sampai ado piti, kadang di ansua gai. Nan pasti utang tetaplah utang, harus jo di bayia..."* (wawancara tanggal 27 Januari 2011).

Bahasa Indonesia :

*"...kemaren ini ibuk perlu uang betul untuk kebutuhan rumah, karena ibuk benar-benar tidak ada duit, terpaksa ibuk pinjam dulu kepada orang sebelah kiri rumah ini. Membayarnya di janjikan dahulu sampai ada uang, terkadang di ansur. Yang pasti hutang tetap hutang, harus juga dibayar..."* (wawancara tanggal 27 Januari 2011).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Nia (20 Tahun).

*“...kalau ibuk saya minjam piti dalam jumlah gadang ndak pernah ibu do, karano ibuk takuik indak sanggup mambayia nyo, tapi kalau untuak makan sahari-hari biasonyo utang ka kadai-kadai atau samo tetangga. Kalau indak bantuak itu jo a keluarga kami ka makan. Kaminjam ka saudara, saudara kami samo payah nyo samo kami...” (wawancara tanggal 27 Januari 20011).*

*“...kalau ibuk saya meminjam uang dalam jumlah besar tidak pernah ibuk lakukan, karena kami takut tidak sanggup membayar nya, tapi kalau untuk makan sehari-hari biasanya hutang ke warung-warung atau sama tetangga. Kalau tidak seperti itu dengan apa keluarga kami mau makan. Mau meminjam kepada saudara, saudara sama susahnya sama dengan kami...” (wawancara tanggal 27 Januari 2011).*

### 3.3.3.3. Meminjam uang pada pemilik heler

Sebelum gempa terjadi keluarga miskin di Sungai Limau jarang untuk melakukan pinjaman uang kepada pemilik heler. Karena bagi pemilik heler siapa yang akan meminjam uang haruslah yang memiki sebidang sawah, kalau hanya seorang buruh tani pemilik heler tidak akan mau meminjamkan uang tersebut.

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Dasinar (61 Tahun) sebagai berikut:

*“...Dulu sabalum gampo apak indak pernah minjam pitih ka pemilik heler, karano apak masih minjam katampek lain sarupo tetangga dan keluarga...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Dahulu sebelum gempa bapak tidak pernah meminjam uang kepada pemilik heler karena bapak masih bisa meminjam uang kepada yang lainnya seperti tetangga dan keluarga...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Meminjam uang juga bisa di dapatkan dari pemilik heler. Meminjam kepada pemeilik heler biasanya cara pembayarannya dengan menjanjikan padi yang ada di sawah orang yang meminjam dan setelah padi tersebut bisa dipanen maka peminjam harus membawa padinya ke heler tersebut. Biasanya peminjam

mulai meminjam uang ke heler setelah padinya sudah berumur 2-3 bulan, dan nantinya setelah panen tidak ada pemotongan harga gabah. Seperti penuturan dari Bapak Marion (63 Tahun).

*“...untuak mambiyai kebutuhan keluarga kadang apak maminjam ka heler, tu bajanjian mambayia nyo katiko padi alah di sabik...” (wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...untuk membiayai kebutuhan keluarga terkadang bapak meminjam ke heler, terus dijanjikan membayarnya ketika padi sudah di panen...” (wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Orang tua Ida juga pernah meminjam uang ke heler untuk keperluan sekolah adik-adiknya. Terkadang untuk membeli buku-buku dan fotocopy-fotocopy pelajaran adiknya, harus dipinjamkan dulu uang nya. Berikut pernyataan dari Ida (19 Tahun ).

*“...untuak mambayia buku-buku jo fotocopy-fotocopy pelajaran adiak-adiak dan kaparaluan nan lain nyo, pernah bapinjam ka heler dulu dan bajanjian padi. Untuang lai buliah dek urang heler tu, karanok ibuk saya lai kenal lo jo urang heler tu. Padahal piti padi tu kadang hanyo Rp.1000.000,- di bagi duo lo jo urang punyo padi nyo...” (wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...untuk membayar buku-buku dengan fotocopy-fotocopy pelajaran adik-adik dan keperluan yang lain nya, ibuk saya pernah meminjam uang ke heler, dan dijanjikan padi. Untung nya boleh sama orang heler itu dikarenakan ibuk saya kenal juga dengan orang heler tersebut. Padahal uang padi itu terkadang hanya menghasilkan uang sebesar Rp.1000.000,- dan itupun dibagi dua dengan orang yang punya padi...” (wanwawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Dari penuturan diatas terlihat bahwa pinjaman akan dibayar menunggu hasil panen dari sawah, walaupun terkadang itu bukan milik sendiri tapi milik orang lain yang hasilnya nantinya dibagi dua. Namun itu bukan suatu penghalang untuk meminjam uang, karena keperluan sekolah anak lebih didahulukan. Dan terkadang untuk melunasi pinjaman itu memakan waktu sebulan untuk melunasinya. Bahkan dari keluarga miskin ini ada yang tidak menerima sama sekali hasil panen, dan akibatnya hutang tidak tertutupi, yang akhirnya harus berhutang lagi.

Selain itu meminjam ke saudara, tetangga dan ke heler ternyata ada ke tempat lain, seperti yang dilakukan oleh Ita (18 Tahun) yang meminjam uang ke koperasi yang ada di Sungai Limau dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarganya. Ita yang memiliki pekerjaan menjaga warung kopi, seperti penuturan beliau :

*"...kadang untuak kebutuhan sehari-hari maminjam piti dulu ka koperasi, walaupun untuak isi galeh gai kakoperasi juo maminjam nyo. Kalau ka saudara ndak ado yang amuah maminjamkan do, karano kami samo iduik susah..."(wawancara tanggal 26 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*"...terkadang untuk kebutuhan sehari-hari meminjam uang dulu ke koperasi, walaupun untuk isi jualan juga ke koperasi meminjamnya. Kalau ke saudara tidak ada yang mau meminjamkannya, karena kami sama-sama hidup susah..."(wawancara tanggal 26 Januari 2011).*

Jadi keluarga Ita ini lebih memilih meminjam uang pada koperasi baik untuk kebutuhan sekolah adiknya maupun untuk dagangannya. Kalau mengharapkan saudara untuk bisa meminjamkan uangnya untuk memenuhi

kebutuhan sekolah adik-adiknya, itu satu hal yang tidak mungkin karena saudaranya yang lain juga harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

#### 3.3.3.4. Berhutang ke warung

Sebelum gempa terjadi keluarga miskin juga berhutang ke warung-warung yang berada di sekitar rumah mereka. Akan tetapi dahulunya mereka berhutang tidak setiap hari, setelah hutang tersebut mereka bayar barulah mereka akan berhutang lagi. Hal tersebut di ungkapkan oleh ibuk Marlis (55 Tahun) sebagai berikut :

*"...Dulu ibuk ba utang juo ka kadai dakek rumah, tapi ndak acok do, kalau utang tu lah ibuk bayia barulah ibuk bautang lo liak. Tapi kini lebih acok ibuk bautang ka kadai tu..." (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*"...Dahulu ibuk berhutang juga kepada pemilik warung, akan tetapi tidak sering, kalau hutang tersebut sudah ibuk bayar barulah ibuk berhutang lagi. Tetapi sekarang lebih sering ibuk berhutang ke warung tersebut..." (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).*

Agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi seperti membeli beras dan lauk pauk, keluarga miskin di Sungai Limau dapat berhutang ke warung yang berada dekat dengan rumah mereka. Cara pembayarannya di janjikan beberapa hari apabila sudah ada uang barulah mereka bayar. Seperti yan di ungkapkan oleh Nia (20 Tahun) sebagai berikut :

*"...kalau maminjam pitih urang gaek wak ndak pernah banyak-banyak do, ibuk jo apak takuik kalau ndak bisa mambayia nyo, tapi kalau untuak makan sahari-hari ibuk bahutang ka kadai atau samo urang sabalah. Kalau indak bantuak itu jo apo keluarga kami ka makan. Kalau minjam ka dunsanak iduik nyo samo susahnyo jo kami..." (Wawancara tanggal 27 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

“...Kalau meminjam uang dalam jumlah besar tidak pernah orang tua saya lakukan, karena ibuk dan bapak saya takut tidak sanggup membayarnya, tapi kalau untuk makan sehari-hari biasanya ibuk saya berhutang ke warung-warung atau sama tetangga. Kalau tidak seperti itu dengan apa keluarga kami mau makan. Mau meminjam kepada saudara, saudara sama susahnyanya dengan kami...” (Wawancara tanggal 27 Januari 2011).

Dari penjelasan Nia diatas dia dapat berhutang kewarung untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang nantinya dibayar apabila sudah ada uang. Dengan berhutang kewarung tersebut sangat membantu keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibuk Nini (53 Tahun) sebagai berikut :

*“...kalau anak ibuk yang dirantau indak mangirimkan pitih tapaso ibuk bahutang kakadai dulu, kalau lah dikirim pitih dek anak ibuk baru hutang ibuk bayia...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011)*

Bahasa Indonesia :

“...Kalau anak ibuk dirantau tidak mengirimkan uang terpaksa ibuk berhutang dulu di warung, baru nanti kalau anak ibuk sudah mengirimkan uang barulah hutang tersebut dibayar...” (Wawancara tanggal 25 Januari 2011).

#### 3.3.3.5. Meminjam uang ke tengkulak

Sebelum gempa keluarga miskin yang bekerja sebagai nelayan juga berhutang kepada tengkulak. Namun uang yang mereka pinjam tidak dalam jumlah banyak dari yang sekarang. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Dasinar (61 Tahun) sebagai berikut :

*“...Dulu apak meminjam piti juo ka tengkulak kiro-kiro sabanyak Rp.200.000,- saminggu siap tu baru apak bayia. Tapi kini apak minjam labiah dari itu sampai Rp.500.000,- gai...” (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Dahulu bapak meminjam juga meminjam uang ke tengkulak kira-kira sebanyak Rp.200.000,- seminggu kemudian barulah bapak bayar. Tetapi sekarang bapak meminjam lebih dari itu yaitu sampai Rp.500.000,-...” (Wawancara tanggal 28 Januari 2011).*

Bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mereka juga dapat meminjam uang pada tengkulak. Mereka menjanjikan membayar uang tersebut apabila menghasilkan tangkapan ikan yang banyak. Hal tersebut pernah dilakukan oleh bapak Andi (47 Tahun). Seperti yang dikatakannya sebagai berikut:

*“...Dulu apak pernah minjam pitih ka tengkulak, apak janji saminggu lai mambayia piti tu, ruponyo tangkapan ikan yang apak dapekan saketek nyo, jadi apak alun bisa mambayia hutang tu. Tapaso apak mambayia nyo ba ansua-ansua walaupun apak kanai berang dek urang tu...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Bahasa Indonesia :

*“...Dahulu bapak pernah meminjam uang kepada tengkulak, bapak berjanji seminggu lagi akan membayar hutang tersebut, ternyata tangkapan ikan bapak hanya sedikit, akibatnya tidak dapat melunasi hutang tersebut. Terpaksa bapak bayar dengan berangsur-angsur walaupun bapak kena marah sama orang tersebut..” (Wawancara tanggal 29 Januari 2011).*

Kalau keadaan begitu mendesak barulah bapak Andi meminjam uang ke tengkulak, walaupun dia mengalami hal yang tidak menyenangkan jika terlambat membayar hutangnya, maka dia akan dicaci-maki, karena dia tidak memiliki pilihan lain maka semua itu dapat dia terima dengan lapang dada.

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan maka hasil dari penelitian ini adalah :

1. Dari keseluruhan data dan analisa yang dilakukan, diketahui kondisi ekonomi keluarga miskin pasca gempa makin rendah. Rendahnya penghasilan sebagai petani, nelayan, buruh, dan sebagainya terkadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan meskipun telah mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.
2. Rendahnya penghasilan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal dan pendidikan anak. Sebagai seorang anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah, mereka lebih memilih bekerja untuk mengurangi beban orang tua dari pada untuk melanjutkan pendidikan. Dengan bekerja merekapun dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau membantu orang tua.
3. Adapun bentuk-bentuk upaya yang dilakukan anggota keluarga miskin dalam pemenuhan kebutuhan yakni melibatkan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu, (a). Mengikutsertakan semua anggota keluarga untuk bekerja, selain Bapak dan Ibuk yang bekerja anak mereka yang putus sekolah juga ikut bekerja dalam



memenuhi kebutuhan ekonomi. (b). Meningkatkan penghasilan keluarga yaitu dengan adanya partisipasi anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. (c). Meningkatkan jumlah waktu kerja dengan cara mencari kerja sampingan untuk menambah penghasilan. (d). Melakukan pengaturan keuangan keluarga gunanya untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran agar seimbang, baik itu dari kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan. (e). Melakukan pinjaman yaitu meminjam kepada saudara, tetangga, heler, berhutang ke warung, dan meminjam uang ke tengkulak gunanya agar kebutuhan mereka tercukupi.

#### 4.2. Saran

1. Dari hasil temuan dalam penelitian ini, maka penulis melihat bahwa sebagian besar masyarakatnya berpendidikan rendah. Kurangnya ketegasan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan bagi anak-anaknya, dan seharusnya orang tua lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka.
2. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan kondisi keluarga miskin dan dapat memberikan bantuan pendidikan terutama bagi anak-anak mereka agar dapat bersekolah.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan teori ini lebih lanjut sehingga masalah kemiskinan di Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman dapat dikurangi serta dapat menemukan teori-teori baru terhadap masalah kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang : Jurusan Sosiologi FISIP UNAND.
- Afrizal dkk. 2006. *Pemetaan Kemiskinan dan Strategi Pengentasannya Yang Berbasis Institusi Lokal dan Berkelanjutan Dalam Era Otonomi Daerah di Provinsi Sumbar*. Padang : DEPSOS RI dengan Unand Padang.
- BPS. 1976-1981. *Indikator Pemerataan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia*. Biro Pusat Statistik.
- BPS dan DEPSOS. 2003. *Penduduk Fakir Miskin*. Badan Pusat statistik dengan Departemen Sosial R.I.
- Elfindri, dkk. 2005. *Kajian Tingkat Kemiskinan Dipedesaan dan Perkotaan Sumbar*. B3P dengan LPEP : Ekonomi Unand.
- Jane, C Ollenburger Helen A. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Murnati. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia.
- Jhonson, P. Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Julia, Cleves, Mosse. 1996. *Gender Pembangunan*. Rifka Annisa Womens Crisis Centre.
- Khairuddin. 1988. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri.
- Lebo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Moleong, Lexi J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Poloma, Margaret. 2002. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Ritzer, George dan J Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sajogyo, Fujiwati. 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sanderson, K. Stephen. 1993. *Makro sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sherraden, Michael. 2006. *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Penguatan Kemiskinan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sri, Widoyati, Wiratmo, Soekito. 1983. *Anak dan Wanita dalam Hukum*. Jakarta : LP3ES.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Suparlan, Parsudi, 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

**Internet :**

[http://www.policy.hu/Suharto/modul a/makindo 26.htm](http://www.policy.hu/Suharto/modul%20a/makindo%2026.htm)

<http://dedisyaputra.wordpress.com/2009/04/08/keadaan/umum-kaum-perempuan-indonesia/>

**Jurnal :**

Jurnal. 2001. *Kajian Perempuan Bungawellu*. Pusat Penelitian dan Pemberdayaan Perempuan (P3P), Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makasar.

Jurnal. 1992. *Ekonomi dan Manajemen*. Vol IV No. 1 dan 2. Fakultas Ekonomi Unand Padang.

**Skripsi :**

Harfanda, Sisko. (2008). *Lepas Dari Kemiskinan Dengan Positive Deviant Studi Kasus Delapan Bekas Rumah Tangga Miskin di Kota Padang*. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Elfia, Siska Rahmi. (2008). *Efektifitas Program Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Pengentasan Kemiskinan*. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.



## PEDOMAN WAWANCARA

Judul: **UPAYA KELUARGA MISKIN MEMPERTAHANKAN  
KELANGSUNGAN HIDUP PASCA GEMPA DI  
KECAMATAN SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG  
PARIAMAN**

### Identitas Informan

Nama :  
Umur :  
Jenis kelamin :  
Pendidikan :  
Nama suami/istri :  
Umur :  
Jumlah anak :

### Pertanyaan Penelitian

1. Apa pekerjaan sehari-hari ibuk ?
2. Kalau pekerjaan suami ibuk apa ?
3. Berapa orang anak ibuk yang masih sekolah ?
4. Berapa pendapatan perhari ibuk dan bapak ?
5. Apa kebutuhan rumah tangga ibuk dapat terpenuhi ?
6. Pasca gempa bantuan apa saja yang ibuk dapatkan ?
7. Apa uang yang Rp. 15.000.000,- itu benar-benar ibuk gunakan hanya untuk membangun rumah ?

8. Apa rumah ibuk sudah layak huni dengan bantuan Rp.15.000.000,- tersebut ?
9. Bagaimana dengan peralatan rumah tangga ibuk apa masih bisa digunakan ?
10. Apa upaya ibuk sekeluarga untuk membangun rumah ini lagi ?
11. Bantuan apa yang ibuk dapatkan dari keluarga ?
12. Apa ada dampak gempa terhadap pekerjaan ibuk atau bapak ?
13. Upaya apa yang ibuk lakukan terhadap mata pencaharian ibuk yang hilang ?



## TRANSKIP WAWANCARA

### Identitas Informan 1

Nama : Ernawati

Umur : 57 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Nama suami : Dasinar

Umur : 61 Tahun

Jumlah anak : 8 Orang

1. Apa pekerjaan sehari-hari ibuk ?  
*Selain ibu rumah tangga ibuk mencuci baju dirumah-rumah tetangga, sebenarnya apa saja yang dapat menghasilkan uang akan ibuk kerjakan semampu ibuk.*
2. Kalau pekerjaan suami ibuk apa ?  
*Suami ibuk kerjanya tidak tetap, suami ibuk kerja semberawutan, terkadang memotong rumput atau membersihkan halaman rumah orang, terkadang juga pergi mengambil pasir dibawa oleh temannya, jadi ibuk mau tidak mau harus menolong bapak, kalau tidak begitu dengan apa akan terpenuhi kebutuhan keluarga, apalagi sekarang kebutuhan pokok semakin mahal, di tambah lagi membayar sekolah anak, walaupun ibuk bekerja cuman mencuci di rumah-rumah tetangga tapi ibuk tetap bersyukur sudah bisa menolong bapak.*
3. Berapa orang anak ibuk yang masih sekolah ?  
*Dari delapan anak orang ibuk yang masih sekolah cuman tiga orang karena keterbatasan biaya, dan lima orang lagi tidak sekolah melainkan mereka bekerja dan ikut membantu keluarga.*
4. Berapa pendapatan perhari ibuk dan bapak ?  
*Kalau sehari penghasilan ibuk dan bapak bila digabung lebih kurang Rp.30.000,- sampai Rp.40.000,- itupun tidak tetap. Kalau ibuk tidak ada pekerjaan berarti uang yang diterima cuman dari bapak kira-kira Rp.15.000,- atau Rp.20.000,- . Dahulu kami pernah tidak ada penghasilan sama sekali terpaksa ibuk berhutang kewarung untuk membeli beras sama lauk pauk, membayarnya dijanjikan kalau sudah ada uang.*

5. Apa kebutuhan rumah tangga ibuk dapat terpenuhi ?  
*Kalau dari penghasilan saya dan suami saja tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup beserta dengan anak-anak saya yang masih sekolah. Anak saya yang pertama dan kedualah yang ikut membantu membiayai adek-adeknya. Dia merantau ke Jakarta dan telah bekerja disana, sekali sebulan dia kirim uang untuk biaya sekolah adek-adeknya. Sedangkan makan sehari-hari barulah dari penghasilan saya dan suami itupun semaksimal mungkin saya mengaturnya.*
6. Pasca gempa bantuan apa saja yang ibuk dapatkan ?  
*Kami dapat uang sebesar Rp. 15.000.000,- untuk membnagun rumah kami kembali, karena rumah ibuk rusak berat benar-benar tidak dapat dihuni lagi. Tapi keluar uang nya bertahap Rp. 7.500.000,- dulu baru separuhnya lagi ditahap kedua. Dan sembako selama sebulan juga ibuk dapatkan.*
7. Apa uang yang Rp. 15.000.000,- itu benar-benar ibuk gunakan hanya untuk membangun rumah ?  
*Iya, karena kalau tidak uang yang Rp.7.500.000,- tahap kedua tidak dapat diterima lagi. Dan lagian pula bahan-bahan bangunan yang telah dibeli akan di foto oleh pihak pemerintah untuk mencek nya.*
8. Apa rumah ibuk sudah layak huni dengan bantuan Rp.15.000.000,- tersebut ?  
*Rumahnya sudah dapat kami tempati walaupun rumahnya tidak begitu besar dan juga lantainya sudah disemen berbeda dengan rumah ibuk yang dulu yang lantainya masih tanah yang di alas dengan tikar. Rumah yang dulu kalau hujan ketirisan, alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi.*
9. Bagaimana dengan peralatan rumah tangga ibuk apa masih bisa digunakan ?  
*Lemari masih bisa dipakai lagi dan begitu juga peralatan dapur seperti kualii dan panci tapi kalau piring terpaksa ibuk beli lagi karena sudah pecah. Kalau kursi tamu memang dari dulu ibuk tidak punya, tapi sekarang kursi ini dibuat oleh bapak dari kayu-kayu bekas gempa.*
10. Apa upaya ibuk sekeluarga untuk membangun rumah ini lagi ?  
*Kami kumpulkan lagi sisa-sisa dari rumah yang roboh seperti kayu atau papan yang masih bisa digunakan lagi untuk membangun rumah ini kembali. Bapak untuk sementara waktu terpaksa menambah jam kerjanya yang mana pagi hari sampai siang bapak bekerja, sepulang dari bekerja bapak membangun rumah ini bersama saudaranya dan anak laki-laki ibuk, kalau kami sewa tukang tentu mengeluarkan biaya, jadi terpaksa bapak sebisa mungkin membagi waktunya.*
11. Bantuan apa yang ibuk dapatkan dari keluarga ?  
*Dari anak-anak ibuk yang dirantau dikirimnya uang untuk beli kebutuhan sehari-hari, karena mereka tidak bisa pulang melihat kondisi dirumah.*



*Kalau dari saudara dibantunya membangun rumah ini lagi tapi dalam bentuk uang tidak ada.*

12. Apa ada dampak gempa terhadap pekerjaan ibuk atau bapak ?

*Ada, dahulu sebelum gempa ibuk sering mencuci kerumah tetangga yang membutuhkan jasa ibuk, tapi semenjak terjadinya gempa tetangga tersebut yang biasanya jadi langganan ibuk ada yang pindah, bahkan ada yang memilih mencuci sendiri bajunya karena butuh biaya untuk membangun kembali rumahnya.*

13. Upaya apa yang ibuk lakukan terhadap mata pencaharian ibuk yang hilang ?

*Sekarang ibuk berusaha mencari pelanggan baru yang mau memakai jasa ibuk, bahkan ibuk bertanya dari rumah kerumah. Ada sekarang pelanggan baru ibuk tapi rumahnya agak jauh dari rumah ibuk, ibuk hanya berjalan kaki kesana tapi bagi ibuk tidak masalah asalakan mendapatkan penghasilan.*

#### Identitas Informan 2

Nama : Fitri Indriani

Umur : 17 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

1. Apa pekerjaan bapak Fitri ?

*Bapak saya cuma jualan tahu keliling, ada tahu mentah ada tahu goreng. Tahu itu di beli dari orang tua bapak yang memproduksi tahu mentah.*

2. Selain bapak yang bekerja apa ibuk Fitri juga ikut bekerja ?

*Tidak, ibuk hanya dirumah saja, selain bekerja sebagai ibu rumah tangga ibuk saya hanya membantu bapak membereskan tahu-tahu yang akan mau dijual.*

3. Berapa penghasilan orang tua Fitri dalam sehari ?

*Penghasilan orang tua saya sehari bersihnya cuman Rp. 20.000,- kadang berkurang terkadang berlebih, tergantung berapa banyak hasil penjualan tahu dalam sehari.*

4. Apa dengan penghasilan tersebut kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi ?

*Sebenarnya tidak tercukupi, apalagi sekarang kebutuhan pokok sudah semakin mahal. Jadi ibuk saya berusaha semaksimal mungkin mengatur pengeluaran. Kalau hasil penjualan tahu dalam sehari meningkat jadi uangnya di simpan sama ibuk.*

5. Apa adik-adik Fitri masih sekolah ?  
*Iya kedua adik saya masih sekolah.*
6. Apa ada dampak gempa terhadap mata pencaharian orang tua Fitri ?  
*Iya, setelah gempa penjualan tahu menjadi berkurang, karena banyak penduduk yang pindah yang akhirnya kehilangan pelanggan. Terpaksa sekarang mencari pelanggan baru atau bahkan bapak sampai menjual tahu kepasar. Terus ditambah lagi kalau musim hujan penjualan menjadi berkurang.*
7. Apa upaya yang ibuk lakukan agar penjualan tahu ibuk tetap lancar ?  
*Biasanya bapak berjualan tahu tidak begitu jauh dari rumah tapi sekarang terpaksa bapak berjualan tahu ketempat-tempat yang ramai seperti pasar yang jaraknya lumayan jauh dari rumah, dan mencari warung-warung yang bisa menjual tahu yang ditawarkan bapak.*
8. Bagaimana kondisi keluarga ibuk pasca gempa ?  
*Waktu gempa terjadi ibuk sekeluarga tinggal ditenda disamping rumah bersama dengan tetangga-tetangga dekat rumah ibuk. Kami takut untuk tetap tinggal dirumah kalau seandainya nanti ada lagi gempa susulan. Jadi sementara rumah kami diperbaiki maka kami tinggal ditenda tersebut.*
9. Apa ibuk ada dapat bantuan pasca gempa ?  
*Saya dapat bantuan uang Rp.15.000.000,- dari pemerintah karena rumah saya tergolong rusak berat.*
10. Apa uang dengan Rp.15.000.000,- tersebut rumah yang ibuk tempati sudah layak huni ?  
*Kalau hanya mengandalkan uang tersebut tentu rumahnya belum bisa ditempati karena semua bahan bangunan sekarang telah mahal. Uang tersebut hanya bisa ibuk belikan kebatu, semen dan bahan lainnya, sedangkan lotengnya masih menggunakan loteng rumah yang lama karena masih bisa digunakan.*
11. Apa upaya yang ibuk lakukan agar rumah ibuk bisa ditempati lagi ?  
*Mengambil kembali sisa-sisa rumah yang runtuh untuk digunakan lagi, ada juga tetangga sebelah memberi ibuk kayu rumahnya karena tidak dipergunakannya lagi.*
12. Perabotan rumah tangga ibuk apa masih bisa digunakan ?  
*Dahulu ibuk ada kursi tamu tapi sekarang tidak bisa dipakai lagi karena sudah rusak, terpaksa sekarang menerima tamu hanya duduk dilantai saja. Peralatan dapur masih bisa digunakan kecuali piring dan gelas ibuk beli lagi, tapi sekarang yang ibuk beli cuman piring plastik sama gelas plastik agar tidak mudah pecah lagi harganya juga murah.*

13. Kalau dari pihak keluarga ibuk ada dapat bantuan ?

*Kalau dalam bentuk materi ibuk tidak ada dapat bantuan dari pihak keluarga karena hidup kami sama-sama susah, tapi dalam membangun rumah baru dibantu saudara dan tetangga sebelah juga ikut membantu membangun rumah ini.*

Identitas Informan 3

Nama : Nia

Umur : 20 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

1. Apa pekerjaan bapak Nia sehari-hari ?

*Bapak saya bekerja sebagai buruh yang tidak menentu, terkadang tukang membangun rumah ada juga mengambil pasir di sungai, pokoknya apa saja dia kerjakan, jadi pekerjaan tetapnya tidak ada.*

2. Apa ibuk Nia juga ikut bekerja ?

*Iya, kalau hanya diandalkan saja dari penghasilan Bapak tentu tidak cukup. Ibuk bikin sapu lidi yang nantinya di jual kepasar dan juga membuat kerupuk yang nantinya juga dijual.*

3. Berapa penghasilan orang tua dalam sehari ?

*Lebih kurang Rp.30.000,- tergantung bapak dan ibuk bekerja atau tidak.*

4. Apa dengan penghasilan tersebut kebutuhan dapat terpenuhi ?

*Mana cukup hanya dengan Rp.30.000,- apalagi anak adik saya tiga orang, tapi orang tua sebisa mungkin harus bisa mengaturnya.*

5. Kira-kira dalam sehari apa saja kebutuhan pokok yang harus dipenuhi ?

*Dalam satu hari beras yang di habiskan sekitar 2,5 liter, lauk pauk sekitar Rp.20.000,- dalam sehari, yang mau makan itu enam orang dalam sehari, kalau untuk makan ini tidak bisa dikesampingkan, harus dipenuhi.*

6. Kalau soal yang lainnya bagaimana, seperti pakaian ?

*Kalau mau beli pakaian yang bagus bagi kami tidak penting, yang penting terlebih dahulu adalah urusan perut, kami sebagai anak mengerti dengan keadaan orang tua kami, jadi kami tidak terlalu menuntut, misalnya saja baju sekolah kalau masih bisa di pakai oleh adik saya nantinya, maka pakaiannya disimpan baik-baik, terkadang ada juga di kasih sama tetangga.*

7. Berapa orang adik Nia yang masih sekolah ?  
*Dua orang adik saya masih sekolah, dua orang lagi hanya sampai SD termasuk saya, karena tidak ada biaya, dan kami ikut membantu orang tua bekerja.*
8. Apa ada dapat bantuan pasca gempa ?  
*Iya kami dapat bantuan bahan pokok selama sebulan dan uang untuk memperbaiki rumah sebesar Rp. 15.000.000,-*
9. Apa dengan uang tersebut rumah sudah dapat dihuni ?  
*Kalau bagi kami sudah terhindar dari hujan dan panas sudah cukup, rumah sekarang ini sudah dapat di tempati dengan nyaman karena tidak bocor lagi apabila hujan, karena rumah yang dulu lotengnya telah bocor, bedanya rumah dahulu dinding rumahnya batu tapi sekarang terbuat dari papan karena biaya tidak mencukupi.*
10. Selain dari Pemerintah apa ada bantuan dari pihak keluarga ?  
*Selain sembako yang kami dapatkan dari pemerintah selama satu bulan, dari saudara yang dirantau kami juga dapat bantuan makanan dan pakaian.*
11. Apa upaya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ?  
*Kalau dari penghasilan ibuk dan bapak saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tapi kalau keadaan mendesak ibuk saya meminjam uang ke tetangga.*
12. Apa pernah meminjam uang dalam jumlah besar ?  
*Kalau ibuk saya meminjam uang dalam jumlah besar tidak pernah ibuk lakukan, karena orang tua saya takut tidak sanggup membayarnya, tapi kalau untuk makan sehari-hari biasanya hutang ke warung-warung atau sama tetangga. Kalau tidak seperti itu dengan apa keluarga kami akan makan. Mau meminjam kepada saudara, saudara kami sama susahny.*

Identitas Informan 4

Nama : Eva

Umur : 43 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Umur : 48 Tahun

Jumlah anak : 9 Orang

1. Apa pekerjaan ibuk ?

*Apa saja ibuk kerjakan, mulai dari mencuci baju dirumah tetangga, bertani di sawah orang, membuat kerupuk, dan bahkan ibuk ada bekerja mencari pasir walaupun pekerjaan itu dilakoni lelaki, tapi bagaimana lagi asalkan menghasilkan uang akan ibuk kerjakan demi anak-anak ibuk.*

2. Sapa saja yang ikut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ibuk ?

*Ibuk sendiri saja mencari nafkah untuk keluarga, ibuk sudah cerai dengan suami ibuk setahun yang lalu. Sampai sekarang tidak ada dia memberi anak-anaknya uang, terpaksa ibuk kerja setiap hari, apa saja ibuk kerjakan demi anak-anak ibuk. Jadi segala pengaturan belanja dalam keluarga pandai-pandai ibuk mengaturnya.*

3. Apa tidak ada bantuan dari pihak keluarga ibuk ?

*Waktu gempa ibuk cuman dikasih sembako sama saudara dan juga tetangga, tapi kalau dalam bentuk uang tidak ada ibuk dibantu sama saudara.*

4. Upaya apa ibuk lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?

*Terkadang kalau keadaan begitu mendesak ibuk benar-benar tidak ada uang, barulah ibuk meminjam uang ke tetangga atau berhutang ke warung.*

5. Apa anak ibuk semua nya masih sekolah ?

*Cuman 3 orang anak ibuk yang sekolah, karena yang lainnya tidak ada biaya. Anak ibuk yang tua bekerja semberawutan dan uang yang dia dapatkan tidak begitu besar.*

6. Bantuan dari anak ibuk apa tidak ada ?

*Anak ibuk yang paling tua kerjanya juga semberawutan mulai dari kuli sampai mencari pasir juga, dan itupun hanya untuk dia sendiri, hanya sekali-kali saja dia mengasih adiknya jajan. Kalau dia dapat uang lebih barulah dia dapat membantu ibuk.*

7. Kejadian gempa kemaren apa ibuk ada dapat bantuan ?

*Ibuk dapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- untuk membangun rumah ini lagi, karena rumah ibuk sudah hancur tidak bisa ditempati lagi.*

8. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- tersebut rumah yang ibuk bangun sudah dapat di tempati?

*Alhamdulillah rumah ini sudah dapat kami tempati lagi. Ibuk bikin rumahnya semi permanen sebagian batu sebagian lagi dindingnya papan, kalau semua dindingnya ibuk dibikin dari batu tentu uang yang Rp.15.000.000,- tidak mencukupi karena semua bahan bangunan mahal.*

9. Apa upaya ibuk sekeluarga dalam membangun kemabali rumah ini ?  
*Papan yang masih bisa digunakan lagi dari sisa rumah yang roboh ibuk kumpulkan untuk membangun rumah, dan sebagian bahan lagi dikasih sama tetangga ibuk. Rumah ini dibangun sama anak ibuk dibantu sama saudara dan tetangga sebelah.*
10. Bagaimana dengan fasilitas rumah ibuk apa masih bisa digunakan ?  
*Seperti kursi dan tempat tidur tidak bisa digunakan lagi karena telah rusak, terpaksa sekarang terima tamu hanya duduk dilantai saja dan begitu juga dengan tempat tidur ibuk cuman tidur dilantai meggunakan kasur. Kalau peralatan dapur masih dapat ibuk gunakan lagi.*

Identitas Informan 5

Nama : Andi  
Umur : 47 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SD  
Nama istri : Mela  
Umur : 47 tahun  
Jumlah anak : 5 Orang

1. Sehari-hari bapak bekerja sebagai apa ?  
*Bapak bekerja sebagai nelayan.*
2. Sebagai nelayan apa bapak punya kerja sampingan yang lain ?  
*Terkadang bapak juga mencari pasir ke sungai, cuman dari situlah bapak bisa mendapatkan uang tambahan.*
3. Istri bapak juga ikut bekerja ?  
*Iya istri saya juga ikut bekerja sebagai buruh tani, karena kalau penghasilan dari saya saja tentu tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari kami.*
4. Siapa saja yang ikut membantu kebutuhan keluarga bapak ?  
*Selain saya dan istri, anak saya yang tertua juga sering mengirimkan uang untuk membantu adik-adiknya sekolah. Anak saya itu sudah hampir dua tahun merantau, kalau dia hanya dirumah cuman bisa jadi pengangguran karena tidak ada pekerjaan.*

5. Berapa orang anak bapak yang masih sekolah ?  
*Anak bapak yang paling kecil belum masuk sekolah karena umurnya masih 4 tahun, putus sekolah dua orang karena tidak mempunyai biaya, dan dua orang lagi masih bersekolah di SD.*
6. Kalau keadaan mendesak apa yang bapak lakukan?  
*Dahulu bapak pernah meminjam uang kepada tengkulak, bapak berjanji seminggu lagi akan membayar hutang tersebut, ternyata tangkapan ikan bapak hanya sedikit, akibatnya tidak dapat melunasi hutang tersebut. Terpaksa bapak bayar dengan berangsur-angsur walaupun bapak kena marah sama orang tersebut.*
7. Apa keluarga bapak dapat bantuan raskin ?  
*Iya kami dapat raskin sekali sebulan sebanyak 10 kilo.*
8. Apa dengan adanya beras raskin ini sangat membantu keluarga bapak ?  
*Kalau tidak ada beras raskin ini, bapak dan istri akan kewalahan mencari pinjaman kesana kemari, walaupun dapatnya hanya 10 kilo per bulan untuk satu keluarga, tapi itu sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.*
9. Bantuan gempa kemarin bapak dapat bantuan dari pemerintah ?  
*Saya dapat sembako selama sebulan, bantuan uang untuk membangun rumah sebanyak Rp. 10.000.000,- karena rumah saya rusak sedang.*
10. Dengan bantuan uang tersebut, bapak dapat memperbaiki rumah bapak lagi ?  
*Dengan adanya bantuan dari pemerintah bapak dapat memperbaiki rumah bapak yang rusak, beli bahan yang secukupnya.*
11. Apa upaya bapak sekeluarga dalam memperbaiki rumah ini ?  
*Setelah bahan bangunan sudah ada, bapak dibantu oleh saudara dan tetangga membangun dan memperbaiki rumah bapak yang rusak.*
12. Pihak keluarga bapak ada yang membantu ?  
*Dari pihak keluarga cuma membantu tenaga saja.*

Identitas Informan 6

Nama : Rina

Umur : 21 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

1. Sehari-hari ibuk Rina bekerja sebagai apa ?

*Kerja ibuk tidak tetap apa saja dapat ibuk kerjakan mulai dari petani dan mencari rumput untuk makan sapi, kami juga punya warung kecil dirumah.*

2. Kalau bapak Rina apa pekerjaannya ?

*Bapak bekerja sebagai nelayan dan itupun memakai perahu orang dan bagi hasil dengan pemilik perahu. Terkadang hanya sedikit dapat ikannya dan hanya cukup untuk dimakan saja. Bapak melaut juga tergantung cuaca kalau badai bapak tidak bisa melaut dan diganti dengan bertani di sawah orang.*

3. Apa saudara Rina masih sekolah ?

*Kakak saya sudah putus sekolah karena tidak ada biaya, dan sekarang sebagai kuli dan itupun hanya untuk jajannya sendiri. Sedangkan tiga orang adik saya masih sekolah di SD, sebisa mungkin orang tua saya akan mencari uang untuk biaya sekolahnya.*

4. Apa kebutuhan dapat terpenuhi ?

*Sebisa mungkin kebutuhan sehari-hari harus bisa dipenuhi oleh ibuk dengan bekerja apa saja yang bisa menghasilkan uang, tapi kalau tidak ada pekerjaan, terpaksa ibuk berhutang kewarung dan membayarnya dijanjikan apabila telah ada uang.*

5. Kalau kebutuhan pakaian untuk kapan saja bisa ibuk beli ?

*Kalau kami beli baju hanya sekali setahun waktu lebaran saja, itupun kalau ada uang, dengan apa mau dibeli untuk makan saja sudah susah.*

6. Saudara apa ikut membantu ?

*Cuman sekali dalam setahun saudara-saudara saya memberi berupa sembako, ada juga dibelikannya kami baju, kalau uang begitu juga hanya sekali dalam setahun.*

7. Pasca gempa bantuan apa saja yang di dapatkan ?

*Kami dapat bantuan Rp.15.000.000,- karena rumah saya rusak berat tetapi keluar uangnya bertahap.*

8. Bantuan yang di dapatkan apa benar-benar digunakan untuk membangun rumah ?

*Iya karena kalau tidak uang yang Rp.7.500.000,- tidak akan keluar lagi, dan juga dicek langsung oleh pengurus bahan-bahan rumah yang telah kita beli.*

9. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- tersebut rumah yang di bangun telah layak huni ?

*Kalau ditempati sudah bisa walaupun belum begitu selesai pengerjaannya.*

10. Sampai mana pengerjaan rumahnya ini ?



*Bagian dapurnya belum selesai karena terbatas biaya, jadi untuk sementara ibuk saya memasak diluar rumah dibagian belakang menggunakan kayu bakar karena kami tidak memiliki kompor. Jadi dapur ini di biarkan saja sampai nanti kalau sudah ada dana.*

11. Apa upaya dari keluarga dalam membangun rumah ini lagi ?  
*Ibuk bersama bapak mengumpulkan lagi bahan-bahan seperti kayu, papan, loteng rumah serta perabotan rumah tangga lainnya untuk dapat dipergunakan lagi.*

Identitas Informan 7

Nama : Nini  
Umur : 53 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pendidikan : SD  
Nama suami : Marion  
Umur : 63 tahun  
Jumlah anak : 5 Orang

1. Apa ibuk ikut dalam memenuhi kebutuhan hidup ?  
*Keadaan ini semakin susah dari hari kehari, tidak bisa kalau ibu hanya berdiam diri hanya mengurus anak, kalau dari penghasilan bapak saja yang diharapkan agak susah, ibu membuka warung kecil dirumah menambah-nambah penghasilan walaupun sedikit, dahulu ibu bekerja di perkebunan sawit, karena gempa anak-anak ibu menjadi trauma kalau ditinggal sendiri dirumah, sekarang terpaksa ibu dirumah sambil membuka warung.*
2. Suami ibuk bekerja sebagai apa ?  
*Suami ibuk bekerja sebagai petani, dan juga bekerja ditambak ikan memberi makan ikan mengelola tambak orang hasilnya dibagi dua, dan baru bisa panen sekali tiga bulan. Selain itu bapak juga menjual kelapa dibelinya kelapa orang dan nantinya dijual lagi kepasar.*
3. Anak-anak ibuk apa masih sekolah ?

*Dua orang anak saya putus sekolah karena tidak ada biaya, mereka sekolah hanya sampai SD, dan tiga orang lagi masih sekolah.*

4. Bagaimana cara ibuk dalam memenuhi kebutuhan hidup ?

*Kalau anak ibuk dirantau tidak mengirimkan uang terpaksa ibuk berhutang dulu di warung, baru nanti kalau anak ibuk sudah mengirimkan uang barulah hutang tersebut dibayar.*

5. Apa ibuk ada dapat bantuan dari Pemerintah pasca gempa ?

*Alhamdulillah kami dapat bantuan dari pemerintah sebesar Rp. 15.000.000,-*

6. Bagaimana dengan peralatan rumah tangganya apa diakasih juga oleh pemerintah ?

*Kalau peralatan dapur seperti kompor, kuali, panci dan gelas masih bisa digunakan lagi, kalau piring ibuk beli lagi karena telah pecah. Selain dari itu seperti lemari tidak bisa dipakai lagi dan begitu juga dengan tempat tidur tapi kasurnya masih bisa dipakai lagi.*

7. Selain dari Pemerintah apa dari pihak saudara ibuk juga dapat bantuan ?

*Kalau dari saudara ibuk tidak ada dapat bantuan karena rumah dia juga terkena gempa. Tapi kalau dari anak saya dari rantau dia mengirimkan uang untuk membeli lagi barang-barang rumah yang telah hancur, walaupun yang dikirimkannya tidak begitu banyak tapi saya sudah bersyukur.*

#### Identitas Informan 8

Nama : Zainul

Umur : 42 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SD

Nama istri : Mun

Umur : 39 tahun

Jumlah anak : 3 Orang

1. Apa pekerjaan bapak ?

*Bapak bekerja hanya sebagai buruh tani dan itupun tidak setiap hari karena bapak bekerja pada sawah orang. Selain itu bapak juga sebagai guru ngaji di daerah tempat tinggal bapak, gaji yang diterima hanya sukarela saja. Karena bertani tidak tetap jadi keseharian bapak juga*

*mengojek, bapak mendapat penghasilan lebih dari mengojek ini yaitu pada hari pasar, sebab orang akan ramai.*

2. Bagaimana cara bapak mencari uang tambahan ?

*Karena penghasilan dari petani tidak tetap, terkadang kesawah terkadang tidak, bapak mencari tambahan uang dengan menjadi guru ngaji, dari hasil menjadi guru ngaji sedikit bisa menolong bapak mencukupkan kebutuhan istri dengan anak-anak bapak, tapi sekarang bertambah susah karena gempa dahulu, rumah bapak rusak, tentu butuh uang untuk memperbaikinya, bapak tidak dapat bantuan karena rumah bapak papan, yang dapat bantuan cuman rumah batu.*

3. Kalau istri bapak apa pekerjaannya ?

*Ibuk dirumah buka warung kecil-kecilan sekalian menjaga anak-anak, karena anak-anak bapak masih kecil-kecil. Kalau dahulu sebelum gempa ibuk bekerja di ladang orang tapi sekarang anak-anak takut ditinggal makanya ibuk hanya dapat dirumah saja.*

4. Bagaimana dengan ketiga anak bapak apa masih sekolah ?

*Anak bapak yang paling tua tidak sekolah lagi cuman sampai SD saja karena tidak ada biaya lagi, sedangkan anak bapak yang kedua duduk dikelas enam SD itupun belum tentu menyambung lagi karena biaya tidak ada, dan anak bapak yang kecil sekolah juga di SD kelas tiga.*

5. Apa pekerjaan anak bapak yang telah putus sekolah ?

*Setelah kejadian gempa kemaren dia bekerja di pasar sebagai penjaga toko, dan keluarga kamipun ikut terbantu olehnya dan juga adik-adiknya.*

6. Apa kebutuhan bapak dapat terpenuhi ?

*Ya sebisa mungkin bapak akan berusaha memenuhi segala kebutuhan keluarga, bapak akan bekerja apa saja demi kebutuhan keluarga, bantuan juga diberikan oleh anak bapak yang dirantau.*

7. Pasca gempa bantuan apa saja yang bapak dapatkan ?

*Bapak dapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- dari pemerintah karena rumah bapak rusak berat.*

8. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- rumah yang bapak bangun sudah dapat ditempati ?

*Sudah tapi bapak bangun rumah semua bahan nya tidak bapak beli, papan, kayu dan lotengnya bapak gunakan dari sisa-sisa ruamah yang lama, jadi bapak cuman membeli semen, batu, paku dan yang lainnya. Sisa dari uang ini bapak gunakan untuk membayar uang sekolah anak dan untuk kebutuhan sehari-hari. Ya rumah ini cuman bisa bapak bangun semi permanen.*

9. Bagaimana dengan peralatan rumah tangga bapak apa masih bisa digunakan lagi?

*Kursi ini bapak buat lagi dari kayu-kayu yang dikasih sama tetangga, dahulunya bapak tidak ada kursi tamu, karena ada kayu dikasih sama tetangga ya bapak jadikan saja untuk membuat kursi tamu. Peralatan dapur masih bisa dipakai lagi sepeerti kualii, panic, piring dan gelas karena piring dan gelas dirumah bapak semuanya terbuat dari plastik jadi anti pecah, cuman itu yang bapak miliki peralatan rumahnya. Kalau tempat tidur memang dari dulu bapak tidak punya jadi tidurnya dilantai.*

10. Bantuan apa saja yang bapak dapatkan dari saudara ?

*Dari saudara istri, waktu gempa mereka datang dan alhamdulillah dikasihnya uang, dan uang itu kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah terjadinya gempa ini anak bapak yang dirantau telah rutin mengirimkan uang setiap bulan nya, karena dia tahu bagaimana kondisi kami sekelurga dirumah akibat terjadinya gempa tersebut.*

Identitas Informan 9

Nama : Mela

Umur : 32 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Nama suami : Andi

Umur : 47 tahun

Jumlah anak : 5 Orang

1. Apa ibuk ikut bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidup ?

*Karena suami ibuk bekerja sebagai nelayan, penghasilan jadi nelayan tidak seberapa, terkadang banyak dapat ikan dan terkadang hanya cukup untuk dimakan saja, ibuk membantu bapak dengan bekerja membuat sapu lidi, semua ini ibu kerjakan supaya kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi, apalagi sekarang kebutuhan pokok harganya naik.*

2: Apa dengan penghasilan tersebut kebutuhan keluarga ibuk dapat terpenuhi ?

*Sebenarnya tidak tapi mau bagaimana lagi ibuk tidak dapat berbuat apa-apa lagi, hal lain yang dapat ibuk lakukan dengan meminjam uang ketetangga jika keadaan mendesak.*

3. Kelima anak ibuk apa masih sekolah ?  
*Cuman satu orang yang sekolah yang nomor tiga dan yang paling kecil belum sekolah, dua orang anak ibuk lagi putus sekolah karena ibuk tidak punya biaya lagi. Dan mereka bekerja sebagai buruh bahkan mencari rumput dan rumput nya dijual keorang.*
4. Apa saja upaya yang ibuk lakukan agar kebutuhan ibuk dapat terpenuhi ?  
*Selain ibuk dan bapak yang bekerja anak ibuk juga ikut bekerja membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.  
Untuk kebutuhan makan sehari-hari dapat ibuk manfaatkan dari hasil kebun belakang rumah ibuk. Seperti cabe dan sayur-sayuran. Namun kalau beras mesti ibuk beli kewarung, kalau sedang tidak ada uang ibuk akan berhutang diwarung tersebut.*
5. Apa saja bantuan yang ibuk dapatkan pasca gempa ?  
*Alhamdulillah keluarga ibuk mendapatkan bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- karena rumah ibuk hancur, dan uang segitu cuman bisa ibuk gunakan dengan membangun rumah seperti sekarang ini, tidak terlalu besar.*
6. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- tersebut rumah ibuk sudah layak huni ?  
*Rumah yang ibuk bangun sekarang telah dapat ditempati, tapi sekarang dindingnya terbuat dari papan, takutnya nanti ada gempa lagi, jadi kalau dindingnya papan tidak mudah roboh, lagian kayu dan papan dari rumah yang lama masih bisa digunakan lagi.*
7. Bagaimana keadaan rumah ibuk sebelum gempa ?  
*Sebelum gempa dinding rumah ibuk terbuat dari batu, dan memiliki dua kamar, tapi sekarang cuman bisa membuat satu kamar saja, karena biayanya tidak mencukupi. Dari dulu sampai sekarang ibuk memasak menggunakan kayu bakar.*
8. Apa upaya ibuk sekeluarga untuk membangun rumah ini lagi ?  
*Rumah ini dibangun bapak bersama anak dan dibantu juga oleh saudara. Sebagian bahan bangunan juga dibantu oleh saudara ibuk.*
9. Bagaimana dengan perabotan rumah tangga ibuk, apa yang mesti ibuk penuhi lagi ?  
*Dari dahulu ibuk pengen membeli kompor tapi sampai sekarang belum terpenuhi karena tidak ada uang, kalau pakai kayu bakar ibuk mesti mencari kayu bakarnya keatas bukit setiap hari. Kalau peralatan dapur*

*lainnya masih bisa ibuk pergunakan lagi, tapi kalau lemari dan tempat tidur tidak dapat dipergunakan lagi karena telah patah akibat gempa.*

10. Apa saja bantuan yang ibuk dapatkan dari pihak keluarga ?

*Mereka mengirimkan kami makanan dan sedikit uang untuk membeli bahan pokok sehari-hari dan bantuan tenaga untuk membangun rumah ini lagi.*

Identitas Informan 10

Nama : Marlis

Umur : 55 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Nama suami : Labay

Umur : 67 tahun

Jumlah anak : 5 Orang

1. Apa pekerjaan suami ibuk ?

*Bapak bekerja sebagai buruh tani jadi penghasilannya tidak tetap, selain itu bapak juga kuli bangunan apabila ada rumah yang akan dibangun maka bapak juga ikut bekerja.*

2. Kalau ibuk apa juga ikut bekerja ?

*Iya, ibuk juga ikut membantu bapak sebagai buruh tani.*

3. Apa anak ibuk ikut membantu perekonomian keluarga ?

*Akibat keterbatasan biaya terpaksa dua orang anak ibuk putus sekolah, sekarang pergi merantau dan telah mendapatkan pekerjaan. Selain bapak dan ibuk yang bekerja anak ibuk yang dirantau juga ikut membantu, sekali sebulan dia mengirimkan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan sekolah adik-adiknya.*

4. Apa ada bantuan dari anak ibuk yang dirantau ?

*Sekarang ini kebutuhan hidup sudah mahal tidak ada yang murah, karena tidak ada biaya terpaksa anak ibuk putus sekolah, sekarang ini dia merantau ke Duri, alhamdulillah anak ibuk sudah bekerja dirumah makan,*

*dan sekarang sudah dapat mengirimkan uang untuk adik-adik nya dirumah.*

5. Apa upaya yang ibuk lakukan agar kebutuhan keluarga ibuk dapat terpenuhi ?  
*Kebutuhan sehari-hari juga dibantu oleh anak ibuk yang darantau, jika kebutuhan begitu mendesak terpaksa ibuk meminjam uang sama tetangga sebelah.*
6. Apa ada pengaruh gempa terhadap mata pencaharian keluarga ibuk ?  
*Kalau bapak memang dari dahulu sebagai petani, tapi anak saya yang pertama dahulunya sebelum gempa bekerja sebagai kuli bangunan membangun rumah, namun karena gempa dia kehilangan pekerjaan karena rumah yang akan dibangun sudah tidak ada lagi telah hancur karena gempa, tentu keluarga masing-masing saja yang sibuk membangun rumahnya masing-masing, yang akhirnya dia pergi merantau.*
7. Bantuan apa saja yang ibuk dapatkan ?  
*Dari Pemerintah ibuk mendapatkan uang Rp.15.000.000,- karena rumah ibuk rusak berat, bahan sembako juga ibuk dapatkan selama sebulan. Selain itu ibuk juga mendapatkan raskin sekali dalam sebulan.*
8. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- tersebut rumah yang ibuk bangun telah dapat ibuk tempati ?  
*Sudah, rumah ini tidak terlalu besar, sebagian dindingnya ibuk buat dari papan, kalau semuanya batu uang nya tidak cukup.*
9. Sebelum gempa bagaimana bentuk rumah ibuk ?  
*Dulu rumah ibuk dindingnya batu tapi bagian dapur bocor apabila hari hujan, namun sekarang bagian dapur tidak bocor lagi.*
10. Bagaimana dengan perabotan rumah tangga ibuk apa masih bisa digunakan lagi ?  
*Perabotan seperti lemari masih bisa digunakan, peralatan dapur seperti gelas, piring dan peralatan memasak mesti ibuk beli lagi karena semuanya telah rusak.*
11. Apa upaya ibuk sekeluarga untuk memperbaiki rumah ini ?  
*Ibuk sekeluarga cuman dapat mengumpulkan bekas-bekas rumah yang roboh untuk dipergunakan lagi.*

Identitas Informan 11

Nama : Dasinar

Umur : 61 Tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SD

Nama istri : Ernawati

Umur : 57 tahun

Jumlah anak : 6 Orang

1. Apa pekerjaan suami ibuk ?  
*Suami ibuk sehari-harinya bertani.*
2. Kalau ibuk apa juga ikut bekerja ?  
*Iya ibuk juga ikut membantu bapak bertani.*
3. Dengan penghasilan tersebut apa kebutuhan keluarga ibuk dapat terpenuhi ?  
*Tentu saja tidak karena semua kebutuhan sehari-hari telah mahal.*
4. Terus upaya apa yang ibuk lakukan ?  
*Bapak selain bertani juga bekerja sebagai buruh bangunan untuk menambah penghasilan, dan anak ibuk juga ikut bekerja untuk membantu kebutuhan sehari-hari.*
5. Keenam anak ibuk apa masih sekolah ?  
*Anak ibuk cuman dua orang yang sekolah, selebihnya telah putus sekolah karena tidak ada biaya. Anak ibuk yang pertamalah yang ikut membantu perekonomian keluarga, karena dia telah pergi merantau ke Batam dan bekerja disana.*
6. Bagaimana dengan kebutuhan pakaian keluarga ibuk ?  
*Kami sekeluarga lebih mementingkan kebutuhan makanan di banding kebutuhan pakaian. Kalau pakian lama masih bisa dipakai jadi untuk apa membeli yang baru. Membeli pakaian ini dapat kami lakukan hanya sekali dalam setahun saja dan itupun jika ada uang.*
7. Apa ibuk ada meminjam uang ?  
*Kalau untuk meminjam uang, ibuk dengan bapak pernah meminjam paling besar Rp.100.000,- untuk membeli buku anak ibu waktu masuk sekolah, meminjamnya sama adek ibuk, karena waktu itu ibuk benar-benar tidak ada uang.*
8. Apa ibuk ada dapat bantuan dari Pemerintah ?  
*Ibuk sekali sebulan dapat raskin walaupun cuman 10 kg tapi itu sudah sangat membantu keluarga ibuk.*
9. Bantuan gempa apa saja yang ibuk dapatkan ?  
*Karena rumah ibuk rusak berat jadi ibuk dikasih uang oleh Pemerintah sebesar Rp.15.000.000,- alhamdulillah dengan uang tersebut ibuk dapat membangun rumah ini kembali. Ibuk juga mendapatkan sembako selama*



*sebulan berupa beras, indomie, minyak, telur dan kebutuhan pokok lainnya.*

10. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- tersebut rumah yang ibuk bangun telah layak huni ?

*Dengan uang tersebut rumah ini telah dapat ibuk bangun lagi dan telah dapat ditempati.*

11. Bagaimana bentuk rumah ibuk sebelum Gempa ?

*Rumah ibuk dulu terbuat dari batu dan memiliki dua kamar tidur, dan dapur dibelakang rumah. Namun sekarang rumah ibuk semi permanen, kalau semuanya terbuat dari batu biayanya tidak cukup.*

12. Bagaimana peralatan rumah tangga ibuk apa masih bisa digunakan ?

*Kalau peralatan dapur masih bisa ibuk gunakan lagi, lemari, tempat tidur tidak bisa dipakai lagi karena telah rusak.*

13. Apa upaya yang ibuk lakukan sekeluarga untuk memperbaiki rumah ini lagi ?

*Ibuk kumpulkan lagi sisa-sisa bangunan rumah yang masih bisa digunakan lagi seperti kayu, papan dan bahan bangunan lainnya, kemudian dipergunakan lagi untuk membangun rumah ini.*

14. Apa saja bantuan yang ibuk dapatkan dari saudara atau tetangga ?

*Dari saudara cuman bantuan tenaga untuk membangun rumah ini, sedangkan kalau tetangga mereka memberi ibuk kayu atau papan yang tidak mereka pergunakan lagi.*

Nama : Labay

Umur : 67 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SD

Nama istri : Marlis

Umur : 55 tahun

Jumlah anak : 5 orang

1. Apa pekerjaan bapak ?

*Bapak kerja sebagai buruh tani, itupun bukan sawah bapak melainkan punya mertua, yang hasilnya nanti dibagi dua.*

2. Istri bapak apa ikut bekerja juga ?

- Iya istri bapak juga ikut membantu bapak bertani.*
3. Apa dengan penghasilan tersebut kebutuhan keluarga bapak dapat terpenuhi ?  
*Tidak, makanya bapak mencari pekerjaan sampingan dengan mencari rumput untuk makan sapi, bapak juga memelihara sapi orang dan sekarang sudah dua ekor yang satu nya untuk bapak. Selain itu anak bapak yang pertama sekali-kali ada mengirimkan uang untuk kebutuhan adiknya sekolah.*
  4. Apa ketiga anak bapak masih sekolah ?  
*Anak bapak tiga orang yang sekolah, sedangkan anak tertua bapak sudah tidak sekolah lagi sekarang dia berada di jakarata bekerja disana, anak bapak inilah yang sering mengirimkan uang. Anak kedua bapak dia cuman membantu orang tuanya dirumah.*
  5. Apa ada saudara bapak yang ikut membantu ?  
*Kalau keadaan rumah tangga dalam keadaan susah, biasanya saudara menolong, misalnya di kasihnya beras, kalau meminjam uang sama orang lain jarang bapak lakukan, bapak tidak mau terlilit hutang sama orang lain, bapak meminjam uang sama keluarga bapak atau keluarga istri bapak, biasanya bapak paling besar meminjam uang sebesar Rp.200.000,- uang itu bapak gunakan untuk membeli keperluan anak-anak sekolah dan juga memenuhi kebutuhan sehari-hari.*
  6. Apa bapak ada dapat bantuan dari Pemerintah ?  
*Bapak dapat raskin dari Pemerintah sekali sebulan*
  7. Kalau bantuan gempa apa saja yang bapak dapatkan ?  
*Bapak dapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- karena rumah bapak tidak bisa ditempati lagi. Bapak juga mendapatkan sembako dari pemerintah.*
  8. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- rumah yang bapak bangun sudah layak huni ?  
*Sebenarnya belum, masih ada lagi yang harus bapak beli seperti kayu triplek untuk menutupi loteng rumah kalau tidak ditutup seperti sekarang keadaannya panas mana bapak tidak ada kipas angin, tapi sekarang dibiarin saja dulu karena belum ada biaya untuk membelinya. Selain itu dapurnya masih diluar karena bapak belum bisa membuat dapurnya karena terbatas biaya juga, terpaksa ibuk memasak diluar.*
  9. Sebelum gempa bagaimana kondisi rumah bapak ?  
*Dulu dapurnya ada dibelakang rumah masih bersatu dengan rumah tapi sekarang tidak lagi karena telah hancur. Dulu rumah bapak kebocoran kalau hujan, alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi, dan juga dulu lantai rumah masih papan sekarang sudah dari semen.*
  10. Bagaimana dengan perabotan rumah tangga bapak ?  
*Kalau perabotan rumah tangga seperti kursi masih bisa dipakai karena dari dulu kursi tamu ibuk kursi tamu jadi tidak rusak. Tapi kalau peralatan dapur memang harus bapak beli semuanya, karena bagian dapur bapaklah yang parah terkena gempa.*

11. Apa peralatan dapur tersebut telah dapat terpenuhi sekarang ?  
*Sudah bapak beli lagi menggunakan uang bantuan yang diberikan oleh pemerintah tersebut, sedangkan piring dan gelas bapak beli saja yang plastik agar tidak mudah pecah. Dahulu bapak punya kompor tapi sekarang tidak lagi, karena tidak ada biaya membelinya, jadi sekarang terpaksa istri bapak memasak menggunakan kayu bakar.*
12. Upaya apa yang bapak lakukan untuk membangun rumah ini lagi ?  
*Bapak tidak bisa berbuat apa-apa karena keterbatasan biaya, jadi masih ada bagian rumah yang mesti diperbaiki bapak biarin saja sampai nanti ada biaya baru diperbaiki.*
13. Apa ada bantuan dari pihak saudara ?  
*Bapak cuman dapat kiriman dari anak bapak yang dirantau, tapi kalau dari saudara-saudara yang lain tidak ada.*

Identitas Informan 13

Nama : Mun

Umur : 39 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Nama suami : Zainul

Umur : 42 tahun

Jumlah anak : 3 orang

1. Apa pekerjaan suami ibuk ?  
*Suami ibuk buruh tani selain itu juga menjual kelapa, dibelinya kelapa tersebut sama orang lain terus dijual kembali kepasar dan dari situ bapak mendapatkan untung sedikit.*
2. Apa ibuk juga ikut bekerja ?  
*Ibuk juga ikut bertani, namun bertani tidak dapat dilakukan setiap hari, ibuk membuat sapu lidi sehari bisa ibuk bikin 7 ikat dan dijual kepasar dari situlah ibuk dapat membantu menambah penghasilan keluarga.*
3. Kalau keadaan mendesak apa ibuk ada meminjam uang ?  
*Kemaren ini ibuk perlu uang betul untuk kebutuhan rumah, karena ibuk benar-benar tidak ada uang, terpaksa ibuk pinjam dulu kepada orang sebelah kiri rumah ini. Membayarnya di janjikan dahulu sampai ada uang, terkadang di ansur. Yang pasti hutang tetap hutang, harus juga dibayar.*
4. Apa sebelum gempa terjadi ibuk masih suka berhutang ?

*Dahulu ibuk juga ada berhutang tapi tidak sering sekali. Tapi sekarang keadaan telah berbeda selain kebutuhan rumah yang harus dipenuhi, rumah juga harus diperbaiki, jadi terpaksa ibuk berhutang sekarang ini untuk kebutuhan sehari-hari.*

5. Apa anak ibuk masih sekolah ?  
*Anak ibuk tiga orang masih sekolah, anak ibuk yang dua orang lagi putus sekolah gara-gara tidak ada biaya.*
6. Terus apa pekerjaan anak ibuk sekarang ?  
*Dia ikut bapaknya kelaut mencari ikan, dan juga membantu bapaknya mencari kelapa. Selain itu dia juga pergi sama temannya mencari pasir ke sungai, maka kakaknya inilah yang terkadang mengasih adiknya jajan.*
7. Kalau kebutuhan pakaian bagaimana ibuk memenuhinya ?  
*Masalah pakaian tidak terlalu penting bagi ibuk, tapi kalau pakaian sekolah anak hanya sekali setahun dapat ibuk belikan. Tetapi tahun kemaren tidak ada ibuk belikan karena baju sekolah kakaknya yang lama masih layak untuk dipakai, ibuk suruh saja dia memakai baju tersebut.*
8. Bantuan apa saja yang ibuk dapatkan pemerintah ?  
*Dari Pemerintah ibuk mendapatkan raskin, terkadang ibuk juga dikasih beras oleh mertua.*
9. Kalau bantuan gempa apa saja bantuan yang ibuk terima ?  
*Karena rumah ibuk rusak berat jadi ibuk mendapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,-. Sembako berupa beras dan indomie juga ibuk dapatkan selama sebulan tapi kalau bantuan dari pihak keluarga tidak ada karena kami sama-sama susah dan juga butuh biaya untuk hidup kami masing-masing.*
10. Apa dengan uang Rp.15.000.000,- rumah ibuk sudah layak huni ?  
*Dengan uang Rp.15.000.000,- tersebut sebenarnya tidak cukup karena semua bahan bangunan yang dibutuhkan mahal, beginilah keadaan rumah ibuk sekarang belum begitu siap, tapi kalau ditempati sudah bisa karena sudah terhindar dari panas dan hujan.*
11. Bagaimana bentuk rumah ibuk sebelum gempa ?  
*Rumah ibuk sebelum gempa memiliki dua kamar tidur, dindingnya terbuat dari batu, bagian dapur atapnya bocor kalau hujan ibuk tidak bisa memasak, dan lantainya terbuat dari semen.*
12. Bagaimana dengan perabotan rumah tangga ibuk apa masih bisa digunakan lagi ?  
*Ibuk tidak punya perabotan rumah tangga, ibuk cuman punya lemari dan itu masih bisa digunakan lagi karena telah diperbaiki bapak. Peralatan*

*dapur seperti piring dan gelas sebagian telah pecah dan sebagian nya lagi masih bisa digunakan lagi, jadi tidak ada ibuk beli lagi karena yang lama masih bisa dipergunakan.*

13. Apa yang ibuk lakukan sekeluarga untuk membangun rumah ini lagi ?  
*Yang bisa ibuk lakukan cuman mengumpulkan sisa-sisa rumah yang roboh untuk dipergunakan lagi membangun rumah ini.*

Identitas Informan 14

Nama : Marion  
Umur : 63 Tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Pendidikan : SD  
Nama istri : Nini  
Umur : 53 tahun  
Jumlah anak : 5 orang

1. Apa pekerjaan sehari-hari bapak ?  
*Bapak bekerja sebagai petani, namun bertani tersebut tidak dapat dilakukan setiap harinya, terkadang hanya setengah hari saja. Selain itu bapak juga mencari pasir di sungai, dengan mencari pasir ini, bapak bekerja sama dengan teman bapak yang mana hasilnya kami bagi dua, mencari pasir ini bapak lakukan setelah bapak pulang dari sawah.*
2. Apa dari hasil itu kebutuhan keluarga bapak dapat terpenuhi ?  
*Sebenarnya tidak, tapi mau bagaimana lagi mencari pekerjaan itu susah, tapi alhamdulillah kebutuhan sehari-hari dibantu oleh anak bapak dia bekerja sebagai kuli bangunan.*
3. Apa ada bapak meminjam uang ?  
*Untuk membiayai kebutuhan keluarga terkadang bapak meminjam uang ke heler, terus dijanjikan membayarnya ketika padi sudah di panen.*
4. Sebelum gempa terjadi apa bapak juga berhutang ?  
*Memang dari dahulu bapak berhutang, kalau tidak bapak tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan bapak dalam sehari tidak tetap, jadi terpaksa hal ini bapak lakukan.*

5. Kelima anak bapak masih sekolah ?  
*Cuman dua orang anak bapak yang sekolah dan tiga orang lagi telah putus sekolah karena tidak ada biaya. Anak pertama dan anak kedua bapak pergi merantau dan merekalah yang ikut membantu perekonomian keluarga.*
6. Apa saja bantuan yang bapak dapatkan dari pemerintah?  
*Alhamdulillah bapak dapat bantuan raskin dari pemerintah sebanyak 10kg sekali sebulan.*
7. Kalau pasca gempa apa saja bantuan yang bapak dapatkan ?  
*Bapak dapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- untuk memperbaiki rumah ini lagi, karena rumah bapak tergolong rusak berat, selain itu bapak juga mendapatkan sembako selama sebulan.*
8. Apa dengan uang sebesar Rp.15.000.000,- tersebut rumah bapak telah dapat ditempati ?  
*Setelah kejadian gempa bapak tetap bertahan dirumah ini karena tidak mempunyai tempat lagi, setelah bantuan datang barulah bapak membangun rumah ini secara berangsur-angsur. Sekarang dindingnya bapak bikin dari papan karena takut nantinya ada gempa lagi, dahulu dinding rumah bapak batu tapi sekarang telah hancur bapak cuman mampu menggantinya dengan papan karena keterbatasan biaya, asalkan terhindar dari panas dan hujan sudah lebih dari cukup bagi kami sekeluarga.*
9. Apa uang yang Rp.15.000.000,- tersebut sepenuhnya bapak gunakan untuk membangun rumah ?  
*Iya, tapi ada sisa maka sisanya tersebut bapak gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya uang tersebut pengen bapak gunakan untuk membuka usaha, akan tetapi pengurusnya selalu mencek kerumah-rumah penduduk, apa uang tersebut benar-benar digunakan untuk membangun rumah. Kalau seandainya uang tersebut tidak digunakan untuk membangun rumah maka uang tahap keduanya tidak akan keluar lagi.*
10. Bagaimana dengan perabotan rumah tangga bapak apa masih bisa dipergunakan lagi ?  
*Perabotan seperti lemari masih bisa dipakai lagi tapi kalau kursi telah rusak, tapi telah bapak perbaiki lagi jadi masih bisa dipakai, sedangkan peralatan dapur sebagian harus dibeli seperti piring dan gelas karena telah pecah.*
11. Upaya apa yang bapak lakukan untuk memperbaiki rumah ini lagi ?  
*Rumah ini bapak bangun lagi bersama anak bapak dan dibantu tetangga, kemudian bapak kumpulkan lagi bekas-bekas bahan bangunan yang masih bisa digunakan lagi.*

Identitas Informan 15

Nama : Ida

Umur : 19 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

1. Apa pekerjaan ibu Ida?  
*Ibu cuman bekerja sebagai buruh tani itupun sawah orang lain.*
2. Kalau bapak pekerjaannya apa ?  
*Bapak sebagai buruh tani, selain itu juga bekerja di kebun sawit membersihkan rumput-rumput dikebun sawit tersebut.*
3. Apa dengan penghasilan tersebut kebutuhan rumah tangga telah dapat terpenuhi ?  
*Belum tercukupi karena kebutuhan sehari-hari sudah mahal dan ditambah lagi kebutuhan sekolah adik-adik untuk sekolah.*
4. Apa upaya yang di lakukan agar kebutuhan dapat terpenuhi ?  
*Yang di lakukan ibu cuman bisa berhutang ke heler atau kewarung untuk kebutuhan sehari-hari dan juga dibantu oleh kakak pertama saya karena dia juga bekerja dikebun sawit.*
5. Berapa orang yang masih sekolah ?  
*Tiga orang adik saya masih sekolah dua orang di SD dan satunya lagi di SMP. Tapi adik saya yang di SMP ini juga ikut bekerja sepulang sekolah, dia mencari rumput yang nantinya dijual, satu karung dijualnya seharga Rp.5.000,- walaupun tidak seberapa sudah dapat menambah uang jajannya, jadi orang tua tidak perlu lagi memberinya uang jajan.*
6. Kalau keadaan mendesak kemana meminjam uang ?  
*Untuk membayar buku-buku dengan fotocopy-fotocopy pelajaran adik-adik dan keperluan yang lain nya, ibu saya pernah meminjam uang ke heler, dan dijanjikan padi. Untung nya boleh sama orang heler itu dikarenakan ibu saya kenal juga dengan orang heler itu. Padahal uang padi itu terkadang hanya menghasilkan uang sebesar Rp.1000.000,- dan itupun dibagi dua dengan orang yang punya padi.*
7. Apa keluarga Ida ada dibantu oleh saudara ?  
*Ada adik-adik saya terkadang dibelikannya baju pas lebaran, saudara ibu saya terkadang juga mengasih uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari walaupun tidak sering.*
8. Kalau pada saat gempa apa saja bantuan yang di dapatkan ?

*Kami dapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- dari pemerintah, selain itu juga mendapatkan sembako selama sebulan.*

9. Apa dengan bantuan Rp.15.000.000,- tersebut rumah ini sudah layak huni ?  
*Rumahnya sudah bisa ibuk tempati walaupun rumah yang kami bangun tidak sebesar rumah yang dahulu.*
10. Bagaimana kondisi rumah sebelum gempa ?  
*Rumah saya yang dulu memiliki dua kamar tidur, dindingnya terbuat dari papan dan lantainya sebagian kebagian dapur masih tanah, tapi sekarang alhamdulillah lantainya telah disemen.*
11. Perabotan rumah tangga apa masih bisa digunakan?  
*Kami cuman punya peralatan dapur seperti piring, gelas, kual, panci dan lainnya semua itu masih bisa digunakan lagi.*
12. Apa upaya sekeluarga untuk membangun rumah ini lagi ?  
*Mengumpulkan lagi sisa-sisa dari rumah yang roboh untuk dipergunakan lagi.*

Identitas Informan 16

Nama : Ita

Umur : 18 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

1. Apa pekerjaan orang tua Ita ?  
*Kalau bapak sudah bercerai sama ibuk semenjak dahulu, dan diapun tidak pernah mengasih kami uang.*
2. Kalau ibuk Ita apa pekerjaannya ?  
*Kalau ibuk sebagai buruh tani, memcuci kerumah-rumah tetangga semua hal dilakukan ibuk untuk mendapatkan uang.*
3. Apa dengan penghasilan tersebut telah dapat mencukupi kebutuhan keluarga ibuk ?  
*Saya dan kakak juga ikut bekerja untuk meringankan beban orang tua, karena kami merasa kasihan sama ibuk, membesarkan kami hanya seorang diri.*
4. Kalau keadaan ekonomi ibuk mendesak apa yang ibuk lakukan ?  
*Terpaksa ibuk meminjam uang.*
5. Kemana saja ibuk meminjam uang ?



*terkadang ibuk saya meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ke koperasi, walaupun terkadang untuk isi jualan dirumah ibuk juga ke koperasi meminjamnya. Kalau ke saudara tidak pernah di lakukan ibuk, karena kami sama susahny.*

6. Berapa orang yang masih sekolah ?  
*Adik saya yang masih sekolah hanya dua orang, kami tidak punya biaya lagi terpaksa yang lainnya putus sekolah termasuk saya.*
7. Bantuan gempa apa saja yang di dapatkan ?  
*Kami dapat bantuan uang sebesar Rp.15.000.000,- karena rumah kami rusak berat.*
8. Uang tersebut apa benar-benar di gunakan untuk membangun rumah ?  
*Iya, tapi ada lebihnya di pakai ibuk untuk membuka warung kecil ini. Dahulu sebelum gempa ibuk saya bekerja juga dikebun sawit bersama kakak saya yang tertua. Tapi karena adik saya yang paling kecil takut ditinggal sendiri dirumah terpaksa ibuk berhenti bekerja di kebun sawit tersebut.*
9. Dengan uang Rp.15.000.000,- tersebut rumah yang di bangun sudah layak huni ?  
*Rumahnya sudah bisa kami tempati lagi, dinding rumahnya terbuat dari papan kalau batu tentu uangnya tidak mencukupi, jadi semaksimal mungkin ibuk mengatur uang yang Rp.15.000.000,- tersebut agar bisa tercukupi.*
10. Bagaimana kondisi rumah sebelum gempa ?  
*Sebelum gempa rumah kami terbuat dari batu dan lantai nya tanah yang kemudian dialas dengan tikar, memiliki dua kamar tidur dan dapurnya terpisah dengan rumah.*
11. Perabotan rumah tangga apa masih bisa digunakan lagi ?  
*Kalau peralatan dapur masih bisa dipergunakan lagi, perabotan yang lainnya kami tidak punya.*
12. Apa upaya yang di lakukan untuk membangun rumah ini ?  
*Bahan bangunan dari rumah yang lama kami kumpulkan dan dipergunakan untuk membangun rumah ini lagi.*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS ANDALAS

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Kampus Limau Manis, Padang, Telp/Fax. (0751) 71266

Nomor : /43./J.16.09/PP- 2011  
Lamp : -  
Hal : Penelitian/Survei/  
Studi Pustaka / Praktek Lapangan

Kepada : Yth, Sdr,.....

di

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP. : 06191022  
N a m a : SRI NURAINI  
Jurusan : SOSIOLOGI  
Program Studi : S 1  
Alamat : Jl. Tunggang No. II PADang

Untuk melaksanakan penelitian / Survei Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan :

Dengan Judul : Upaya Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Kebutuhan Hidup Pasca Gempa di Nagari Sungai Limau Kab. Padang Pariaman

Waktu : 2 Bulan

Tempat : Nagari Sungai Limau Kab. Padang Pariaman

Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.


Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 13 Januari, 2011

An. D e k a n  
Pembantu Dekan I

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

  
Prof. Dr. Afrizal, MA  
NIP. 196205201988111001





PEMERINTAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Bagindo Azis Chan No. 72, Telp. (0751) 91115, Pariaman

= SURAT REKOMENDASI =

Nomor : B.070/901/BKPL/2010

Tentang

Izin Melakukan Penelitian / Survey

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang Nomor : 1754/J16.09/PP-2010 tanggal 20 Januari 2011 perihal Izin Melaksanakan Penelitian, dengan ini kami menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan Penelitian/Survey yang dilaksanakan/dipimpin oleh :

Nama : SRI NURAINI  
Tempat/Tgl Lahir : Payakumbuh, 15 Februari 1987  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nomor BP : 06191022  
Alamat : Jl. Flamboyan RT 01 RW 03 Payakumbuh  
Judul : *"Upaya Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Pasca Gempa Di Nagari Sungai Limau"*  
Lokasi : Nagari Sungai Limau Kab. Padang Pariaman  
Waktu : 24 Januari s/ d 24 April 2011 (± 3 Bulan)  
Anggota :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian/survey.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Saudara yang akan melaksanakan penelitian dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, kepada Instansi terkait.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian/survey sebanyak 1 (satu) Eks kepada Bupati Padang Pariaman Cq. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Padang Pariaman.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut di atas, maka surat rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikianlah surat rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

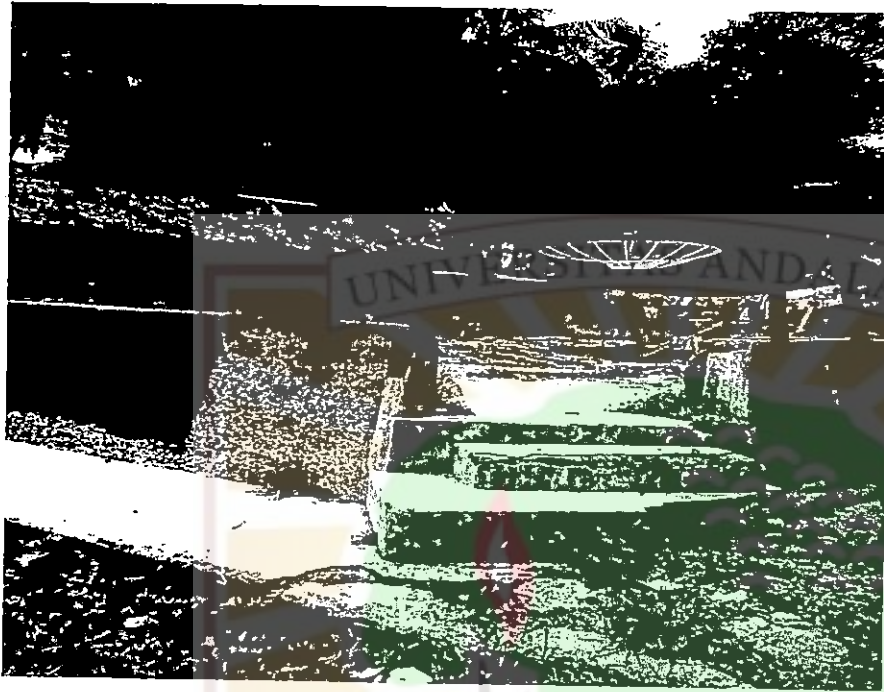
Pariaman, 24 Januari 2011

An. KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Kabid Kesbang

  
ARMAFZAL, S.Sos  
Nip. 196108241981011001

## DOKUMENTASI



**Gambar 1 : Rumah yang hancur akibat gempa**



**Gambar 2 : Keadaan rumah setelah gempa**



**Gambar 3 : Kondisi rumah yang telah dibangun setelah gempa**

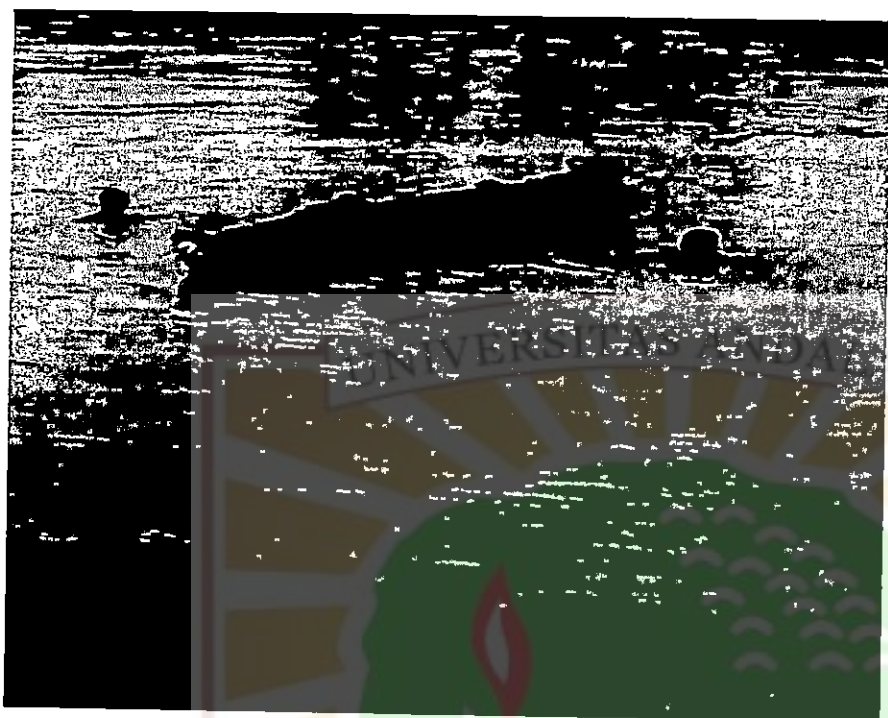




**Gambar 4 dan 5 : Kondisi di dalam rumah**



**Gambar 6 : Informan yang sedang bekerja di sawah**



**Gambar 7 : Informan yang mencari pasir di sungai**



**Gambar 8 : Bekerja sebagai pembuat sapu lidi**